

**KENDALA PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP) DI SMAN 1 MASAMBA (STUDI KASUS
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



IAIN PALOPO

Oleh:

**M. HADI MAHSUN
NIM 13.16.2.01.0020**

IAIN PALOPO

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2015**

**KENDALA PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP) DI SMAN 1 MASAMBA (STUDI KASUS
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



Oleh:

**M. HADI MAHSUN
NIM-13.16.2.01.0020**

IAIN PALOPO

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2015**

**KENDALA PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP) DI SMAN 1 MASAMBA (STUDI KASUS
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



Oleh:

M. HADI MAHSUN
NIM 13.16.2.01.0020

Pembimbing:

IAIN PALOPO

1. Dr. Hasbi, M. Ag.

2. Dr. Rahmawati Beddu, M. Ag.

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2015**

PENGESAHAN

Tesis berjudul **“Kendala Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMAN 1 Masamba (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)”**, yang ditulis oleh M. Hadi Mahsun, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 13.16.2.01.0020, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 31 Agustus 2015 bertepatan dengan tanggal 16 Zulqaidah 1436 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 16 September 2015

Tim Penguji

- | | | | |
|-------------------------------|--------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag | Penguji | (|) |
| 3. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag | Penguji | (|) |
| 4. Dr. Hasbi, M. Ag | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 5. Dr. Rahmawati Beddu, M. Ag | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 6. Hijrawati Usman , SE | Sekretaris Sidang | (|) |

Mengetahui :

Direktur Pascasarjana

Rektor IAIN Palopo

Dr. Abbas Langaji, M.Ag
NIP. 19740520 20000 1 001

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP. 19691104 199403 1 004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Definisi Operasional Variabel dan Fokus Penelitian	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	18
C. Pengembangan RPP Guru Pendidikan Agama Islam.....	32
D. Kerangka Teoretis	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	54
C. Sumber Data.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56

E. Instrumen Penelitian	59
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	61
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas (SMAN 1 Masamba	67
B. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Masamba	78
C. Kendala-Kendala Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Masamba	93
D. Upaya Guru SMA Negeri 1 Masamba dalam Mengatasi Permasalahan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Implikasi Penelitian	121

KEPUSTAKAAN	122
--------------------------	-----

LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Nama-nama pegawai/Tata Usaha SMA Negeri 1 Masamba	73
Tabel 4.2. Nama-nama staf perpustakaan dan satpam SMA Negeri 1 Masamba	73
Tabel 4.3. Nama-nama bujang sekolah dan cleaning service SMA Negeri 1 Masamba	74
Tabel 4.4. Keadaan peserta didik SMA Negeri 1 Masamba	75
Tabel 4.5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Masamba	76



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut: Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fatha dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fatha dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fatha dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasra dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbnā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعَمُّ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ دِينِ اللَّهِ *dīnullāh* بِإِلَهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Īdāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>	bukan Swt.
saw.	<i>ṣallallāhu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-salām</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

ABSTRAK

Nama : M. HADI MAHSUN
Nim : 13.16.2.01.0020
Judul : Kendala Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMAN
1 Masamba (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)
Pembimbing : 1. Dr. Hasbi, M. Ag.
2. Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag.

Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh bagi guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba, mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Masamba.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan manajemen, pedagogis, dan psikologis. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu: pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu: 1. Kendala dalam merumuskan indikator sikap dan psikomotor karena tidak adanya standar baku yang ditetapkan. 2. Kendala dalam menentukan waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar yaitu menyesuaikan waktu dengan tujuan, materi, dan kemampuan peserta didik. 3. Kendala dalam mengidentifikasi materi sikap karena belum adanya standar tentang materi sikap. 4. Kendala dalam menentukan metode dan pendekatan karena kemampuan guru dalam menguasai model dan pendekatan pembelajaran terbatas. 5. Kendala dalam menentukan sumber belajar dan media pembelajaran karena keterbatasan sarana dan prasarana. 6. Kendala dalam menentukan standar penilaian sikap.

Implikasi hasil penelitian, menyusun RPP merupakan kewajiban guru yang harus dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru membuat RPP hanya *copy paste* dari internet, hasil buatan sekolah lain tanpa menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Sehingga RPP yang dibuat tidak dijadikan sebagai skenario dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap hakekat RPP, teknik-teknik penyusunan RPP dan tidak adanya solusi bila mendapatkan kendala dalam penyusunan RPP. Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kendala-kendala penyusunan RPP dan apa solusinya, sehingga guru Pendidikan Agama Islam akan berupaya menyusun RPP secara mandiri dan RPP yang disusunnya dijadikan skenario dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Name : M. HADI MAHSUN
Reg.No. : 13.16.2.01.0020
Title of Thesis : **The Obstacles of Lesson Planning Arrangement in SMAN 1 Masamba (A Case Study of Islamic Studies)**
Counselor : 1. Dr. Hasbi, M. Ag.
2. Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag.

This thesis aimed to describe the procedures of lesson plan arrangement as well as its obstacles which were faced by the Islamic studies teachers at SMAN 1 Masamba. Further, this thesis also identified some efforts which were done by the Islamic studies teachers to solve the obstacles.

This is a qualitative study which used management, pedagogic and psychology approaches. There were two types of data; primer and secondary data. The instruments were used to collect the data were interview guide, observation sheet, and documentation. The data was analyzed by reduction, data presentation and concluding.

The finding showed that the obstacles faced by the Islamic studies teachers at SMAN 1 Masamba in arranging lesson plans were: 1. Arranging the indicators of affective and psychomotor because there was no standard law. 2. Deciding the time allotment to achieve the standard competence which means that it was difficult to suit the time allotment with the goals, material, and students' ability. 3. Identifying affective material since there was no standard law. 4. Implementing the method and approach since the teachers' knowledge was limited. 5. Finding the source of the teaching material since the facility limitation. 6. Deciding the affective standard.

The implications of the study were lesson planning is teachers' obligation which should be prepared before teaching and learning activities. The fact showed that teachers copied paste the lesson plans from the internet from other schools without editing to suit the schools' condition. Therefore, those lesson plans were not used in the teaching and learning activities. These were caused by teachers' limitation in understanding the lesson plans. Further, there was no problem solver towards lesson planning problems. The finding could reveal the problems of arranging lesson plans and the problems solver, so the Islamic studies teachers will try to arrange the lesson plans independently as well as implement the lesson plans in their teaching and learning activities.

ملخص

إسم الطالب	: محمد هادي محسون, S. Ag
رقم الطالب	: 020 .01 .2 .16 .13
الموضوع	: العوائق في تركيب خطة التعليم في المدرسة العالية للحكومية 1 بماسمبا (البحث العلمي في تعليم درس الدين الإسلامي)
المشرف	: 1. د. حسبي, M. Ag
	: 2. د. رحماواتي بدو, M. Ag

تهدف هذه الرسالة الماجستير إلي تصوير خطط التعليم التي يتخذها معلم درس الدين الإسلامي في المدرسة العالية للحكومية 1 بماسمبا، وإلي معرفة العوائق التي يتجهها المعلم في تركيب خطة تعليمه في هذه المدرسة العالية، وإلي تعيين الحل لمحاولة هذه العوائق في تركيب هذه الخططي تعليم درس الدين الإسلامي في هذه المدرسة العالية للحكومية 1 بماسمبا.

يتصف هذا البحث العلمي بالتحليل الكيفي، ويستخدم الباحث بالسيكولوجيا و البيداجوجيا و التنظيم في منهج بحثه. و أخذ بعض المراجع منها المرجع الرئيسي و المرجع الفرعي. ويأخذ الباحث المقابلة و الحوار، النسخة التتبعية و التوثيق كالصكوك في هذا البحث. و يفيد الباحث تخفيض البيانات و تقديمها , والإستنباط في تحليل ورود بحثه.

والنتيجة التي حصل عليها الباحث من بحثه تؤدي إلي أن العوائق التي يقبلها المعلم في تركيب خطة التعليم هي : 1. العوائق في رمز علامات التحيز و الإختيار لعدم حده المثالي في التعليم. 2. العوائق في ما يحتاج من تقويم الفرص في تحصيل الأهلية وهي ملائمة الأن بالغاية، والمادة، وقدرة الطلاب. 3. العوائق في تعريف المواد المتعلقة بالتحيز لعدم وجود القرار المثالي في التحيز. 4. العوائق في تعيين المنهاج و الطريقة وهذه لعدم إستطاعة المعلم في تفويض الطرز المثالي وقلة الطريقة. 5. العراقيل في تعيين المصادر في التعليم لقلة العوامل المحتاجة لها ووسائلها. 6. العوائق في تقدير التحيز المثالي لدي الطالب.

والتوريط من هذا البحث، كان تركيب خطط التعليم هو كل ما ينبغي علي المعلم القضاء عليها، وله أن يُعدّها قبل بداية التدريس. وللأسف من ما يتضح من ميدان التدريس، أن المعلم في محاولته علي تركيب الخطط لا يخلو من نقل ما وجده في شبكة الإنترنت والتقليد واللصاق من المعلمين الآخرين من المدارس الأخرى دون النقد والتطبيق بما يحلّ في المدرسة نفسها. فهذا يسبب إلي الغش وهذه الخطط المؤلفة لا يستخدمها في تعليمه وتدرّيسه. هذا سببٌ مضرٌ لعدم فهم المعلم فهمًا جمًّا حتي ولو قليلا من نسخة الخطط التعليمية ولا من فن كيفية تركيب الخطط، ولا يبذل الجهد في التحليل متي وجد في التركيب من العوائق والمشاكل. فكفي بهذا البحث العلمي الذي بين يديك الآن، يصوّر لنا العوائق و المشاكل في تركيب الخطط التعليمية وكيفية تحليلها، حتي يسعي المعلم في درس الدين الإسلامي بكل سعيٍ علي تركيب الخطط التعليمية علي نفسه و يستخدمها في تعليمه و تدرّيسه.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia sangat dibutuhkan bagi dirinya, manusia, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa ilmu pengetahuan sedikitpun, namun Allah swt. memberikan karunia sarana atau potensi untuk mendapatkan ilmu, melalui pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati) sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Nahl/16:78 berikut ini:

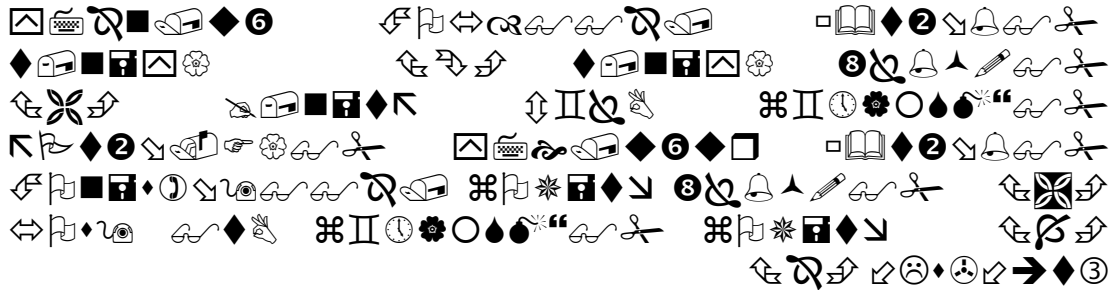


Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹

Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an telah memberikan perhatian besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari 5 ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan yaitu Q.S. al-'Alaq/96:1-5 berikut:

¹Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 2000), h. 423.



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Ayat di atas memperkenalkan istilah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu *iqra*, *'allama* dan *al qalam* yang artinya bacalah, mengajarkan dan pena atau alat tulis.³ Pengajaran yang pertama dan utama menurut ayat di atas adalah membaca, karena keterampilan membaca merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Pena atau alat tulis merupakan sarana mengkomunikasikan pikiran, ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sehingga orang lain mampu membaca lewat apa yang dituliskannya.

Sejalan dengan ayat di atas, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai bekal kehidupan masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan manusia dapat mempelajari bagaimana cara meningkatkan dan mengembangkan potensi intelektual, sosial dan emosional. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas yang

²Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h, 1079.

³Muhaemin. *Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN (LPS), 2010), h. 5.

mampu menghadapi tantangan zaman. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam senantiasa terus dikembangkan melalui pengkajian berbagai komponen pendidikan. Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, bahan ajar, manajemen pendidikan, proses belajar mengajar dan lain-lain sudah banyak dilakukan. Tujuan utamanya adalah untuk memajukan pendidikan nasional dan meningkatkan hasil pendidikan, tidak terkecuali bidang Pendidikan Agama Islam. Perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran merupakan upaya yang paling nyata dalam meningkatkan proses dan hasil belajar para siswa sebagai salah satu indikator kemajuan dan kualitas pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses

⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai sebuah proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 menyatakan secara umum guru memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵ Kenyataan di lapangan menunjukkan GPAI memiliki kualifikasi dan kompetensi yang beragam sehingga berdampak pada kurang optimalnya kinerja belum sesuai dengan apa yang diharapkan. dalam meningkatkan profesionalisme guru. Guru masih belum mampu tampil optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya. Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran. Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, dua di antaranya dinilai masih menjadi problem serius dan krusial di kalangan guru, yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dari aspek kompetensi pedagogik, misalnya, guru dinilai belum mampu mengelola pembelajaran secara maksimal, baik dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, maupun pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari aspek kompetensi profesional, banyak guru yang

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen*, Bab IV, Pasal 10.

dianggap masih gagap dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

Implementasi kurikulum yang dikembangkan oleh guru di sekolah adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan

melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.⁶ Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan pengajaran yang matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan tehnik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta

⁶E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. IV, Bandung: Rosdakarya, 2007), 216.

berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan atau kompetensi dasar.

Guru agama, di samping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Mereka membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam yang bertindak sebagai guru profesional harus mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik, logis, terarah sistematis. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya sekedar kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dari sikap profesional seorang guru dalam memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas karena RPP tersebut merupakan acuan atau skenario yang harus dilalui tahap demi tahap dalam memberikan materi kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, setiap guru wajib dan menjadi syarat mutlak untuk membuat RPP, sebelum proses penampilan di dalam kelas.

Dalam penyusunan RPP ini, setiap guru harus berpedoman pada program pengajaran setiap bidang studi serta kalender akademik pada saat tahun pelajaran berlangsung. Adapun keuntungan yang diperoleh dari pembuatan RPP adalah sebagai

berikut : (1) Guru akan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, karena telah dipersiapkan sebelumnya, (2) Guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan alur yang telah direncanakan, (3) Guru dapat menggunakan RPP tersebut untuk mengatur durasi penyampaian materi pembelajaran. Setiap guru harus mampu menyusun RPP sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan yang idealnya berdasarkan kurikulum. Dengan demikian Guru harus mempunyai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tepat, efektif dan efisien, agar dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Kendala pembuatan RPP di awal pembelajaran masih dijadikan permasalahan di kalangan para guru. Di antara beberapa alasan sebagaimana yang penulis pernah rasakan dan melihat fakta yang terlihat secara langsung mengapa guru tidak membuat RPP sebagai acuan proses belajar guru di kelas diawal sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pertama guru menganggap proses pembelajaran yang terpenting adalah substansinya bukan membuat RPP yang kadang dibuat bingung formatnya. Kedua guru membuat RPP namun di akhir proses pembelajaran lebih tepatnya di akhir semester untuk keperluan administratif. Ketiga guru hanya *copy paste* dari internet, hasil buatan sekolah lain tanpa menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Ketiga guru membuat RPP disamakan dengan tahun kemarin tanpa ada perubahan substansial (*copy-edit*).

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan kewajiban guru sebelum mengajar di kelas sesuai yang diamanatkan oleh undang-undang.

namun yang menjadi pertanyaan apakah RPP yang telah disusun sudah standar, memenuhi syarat-syarat, prinsip-prinsip pengembangan RPP? Apakah RPP yang telah tersusun hanya bersifat formalitas? Mengapa RPP yang telah disusun tidak dijadikan sebagai acuan kegiatan pembelajaran? Mengapa RPP yang telah disusun tidak ada perubahan dari tahun ketahun? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong peneliti untuk menggali kendala yang didapatkan dalam penyusunan RPP.

SMAN 1 Masamba merupakan Sekolah Menengah Atas yang tertua dan termasuk sekolah favorit yang ada di Masamba Kabupaten Luwu Utara. Namun dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru Pendidikan Agama Islam masih mengalami kendala dalam membuat RPP secara mandiri. RPP yang mereka susun merupakan copy edit yang berasal dari internet, RPP dari sekolah lain. Sehingga RPP itu kurang sesuai dengan kondisi sekolah dan akhirnya RPP yang mereka susun tidak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan hanya berfungsi sebagai kebutuhan administrasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kendala penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba.

B. Rumusan Masalah

Salah satu keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh perencanaan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP). Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan pokok adalah Bagaimana problematika penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba? Adapun rincian masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh bagi guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran?
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Masamba?

C. Definisi Operasional Variabel dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kemungkinan munculnya interpretasi yang keliru dan sekaligus memberikan pemahaman yang sama bagi semua pihak terhadap rangkaian kata dan kalimat yang tersusun dan membentuk judul tesis yang diajukan ini, maka dikemukakan pengertian terhadap kata dan kalimat sebagai berikut:

- a. Kendala berarti keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.⁷ Masalah-masalah atau persoalan yang ada yang berkaitan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah Rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 477.

pada silabus.⁸ RPP mencakup data sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok dan alokasi waktu; kompetensi; tujuan pembelajaran; materi pembelajaran; kegiatan pembelajaran, penilaian dan media alat pembelajaran.

c. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang studi yang membahas tentang suatu sistem kepribadian yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah baik di dunia maupun di akhirat.⁹

d. SMAN 1 Masamba adalah sekolah menengah atas yang berstatus negeri yang berlokasi ibu kota Kabupaten Luwu Utara yaitu Masamba.

Untuk menghindari melebarnya pembahasan masalah, maka peneliti membatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Masamba ibu kota kabupaten Luwu Utara. Hal ini dilakukan agar pengkajian dalam penelitian ini lebih fokus dan mempermudah dalam menyimpulkan hasil penelitian.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan definisi variabel di atas, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan kendala penyusunan RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba. Agar masalah penelitian tersebut lebih jelas, maka fokus penelitian ini adalah: Langkah-langkah penyusunan RPP, kendala

⁸Herry Widyastono PU, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 200.

⁹Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 11.

penyusunan RPP dan upaya mengatasi kendala penyusunan RPP Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba.

Untuk lebih jelasnya mengenai arah penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
MATRIK FOKUS DAN URAIAN FOKUS PENELITIAN

Fokus Penelitian	Uraian Fokus
1. Langkah-langkah penyusunan RPP	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip-prinsip penyusunan RPP • Langkah-langkah penyusunan RPP
2. Kendala penyusunan RPP	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan indikator • Mengidentifikasi materi • Memilih metode dan pendekatan • Menentukan sumber belajar • Menentukan standar penilaian
3. Upaya mengatasi kendala penyusunan RPP	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha guru • Usaha kelompok mata pelajaran • Usaha sekolah

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh bagi guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penyusunan RPP Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba.

c. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Masamba.

2. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

a. Secara Teoritik

1). Memberikan sumbangan terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

2) Memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam, terutama yang berkaitan dengan penyusunan RPP Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

1). Sebagai masukan bagi lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba.

2). Sebagai masukan bagi para guru di SMAN 1 Masamba bahwa salah satu keberhasilan dalam mengajar ditentukan oleh penyusunan RPP berkualitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas Kendala Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMAN 1 Masamba (Studi kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam), Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian dengan judul di atas, namun yang banyak ditemukan adalah tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara umum. Di antara penelitian tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Evi Herawati.¹ *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam (Studi Kasus di School of Universe)*". Dalam Penelitiannya Evi Herawati mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum di sekolah ini terdapat 3 aspek yaitu: Pertama, materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Kedua, metode pembelajaran yang mengutamakan praktek dan pengalaman. Ketiga, evaluasi pembelajaran berbasis proses. Pengembangan kurikulum di sekolah ini dilakukan melalui proses pendidikan dengan cara menyatu dengan alam dan berorientasi pada pembentukan moral atau kepribadian.

¹Evi Herawati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam: Studi Kasus di School of Universe*, (Tesis Program Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).td.

2. Mukodas.² Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen kurikulum PAI di SD Islam Integral Luqman al-Hakim Kudus dilakukan dengan enam pendekatan terpadu yang meliputi : 1) Pendekatan formal-struktural, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar mengajar resmi pada mata ajaran ulumuddin khususnya untuk materi keimanan, ibadah dan akhlak. 2) Pendekatan formal-non struktural, yakni proses pencerapan nilai-nilai Islam secara tidak langsung dalam setiap mata ajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan keterampilan yang diberikan kepada siswa. 3) Pendekatan personal dengan memberikan keteladanan yang diberikan oleh guru dan pengelola pendidikan utamanya menyangkut aspek akhlak, pakaian, dan ibadah. 4) Pendekatan penegakan aturan yang berintikan penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) yang dibuat dan diberlakukan di sekolah. 5) Pendekatan kultural melalui penerapan budaya sekolah (*school culture*) yang diciptakan, berupa nilai-nilai utama yang dianut dan dikembangkan di sekolah. 6) Pendekatan sosial melalui pembinaan pergaulan antar siswa (interaksi antar siswa) yang selalu diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam, antara lain nilai-nilai *ukhuwah Islamiyyah*, kejujuran, saling menghargai, dan sebagainya.

² Mukodas, *Manajemen Pelaksanaan Kurikulum PAI di SD Integral Luman Al-Hakim Kudus*, (Tesis Program Pascasarja IAIN Wali Songo Semarang, 2010),

3. Mochamad Arifin.³ *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah di Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI di SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah memiliki perbedaan dalam perencanaan program yang sudah dijelaskan dalam struktur kurikulum. Perencanaan program tersebut isinya tentang jumlah jam pertemuan. Dalam satu minggu pembelajaran PAI di SDIT Assalamah 35 menit atau 1 jam pertemuan dan pembelajaran PAI hanya dilaksanakan mulai kelas 5-6. Adapun kurikulum lokal yang dijadikan ciri khas meliputi pelajaran kitabah, tahsin, tahfid dan tilawah. Sedangkan pembelajaran PAI di SDI Istiqomah 105 menit atau 3 jam pertemuan dalam satu minggu dimulai kelas 1-6, dengan kurikulum lokal yang dijadikan ciri khas keunggulan meliputi tartil, tahfid dan khot. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru sebagai kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya antara kepala, waka kurikulum dan guru PAI bersinergi di dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

4. Penelitian M. Amin Thaib BR.⁴ *Model Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Unggulan (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum PAI pada SMAN 6 Unggulan Kota Palembang)* Sekolah unggulan hanya akan tercapai bila seluruh sumber daya sekolah di antaranya Guru PAI dimanfaatkan secara optimal untuk

³ Mochamad Arifin, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah di Kec Ungaran Barat Kab Semarang*.(Tesis Pascasarjana STAIN Salatiga, 2011)

⁴ M. Amin Thaib BR, *Model Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah unggulan: Studi Kasus Pengembangan Kurikulum PAI pada SMAN 6 Unggulan Kota Palembang*, (Balai Litbang Agama Jakarta, 2012).

menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan. Disisi lain, banyak guru PAI mengeluhkan waktu hanya 2 jam perminggu sementara standar kompetensi yang harus dicapai menumbuh-kembangkan potensi peserta didik sebagai Makhluq Allah sekaligus Khalifah di bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mewawancarai seluruh civitas Sekolah, Komite, kepala bidang, Pengawas, dan pejabat terkait. Hasil penelitian menyimpulkan. PAI dirancang dan dilaksanakan melalui dua pendekatan; pendekatan unggulan dan pendekatan mata pelajaran. Melalui pendekatan unggulan (Imtaq Terpadu) dirancang dan dilaksanakan oleh semua civitas sekolah bahkan melibatkan orang tua siswa dan masyarakat setempat dibawah tanggungjawab langsung kepala sekolah. PAI melalui Imtaq Terpadu dirancang dan dilaksanakan dalam bentuk memberi pengalaman langsung peserta didik dalam keseharian, mingguan, bulanan, dan tahunan. PAI melalui pendekatan mata pelajaran dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan standar isi, kompetensi lulusan, dan standar proses. Penyusunan dan Pengembangan RPP PAI oleh Guru PAI di bawah koordinasi Waka Kurikulum pada setiap akhir tahun ajaran, berpedoman pada panduan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas 2008. Guru PAI Mengembangkan RPP PAI untuk setiap standar kompetensi.

Penelitian di atas mengkaji tentang penelitian yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara umum. Bedanya penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini memfokuskan tentang kendala penyusunan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kiranya belum ada yang menjadikan kendala penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam sebagai bahan kajian pokok dalam penelitian.

Kajian tentang kendala penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam suatu hal sangat penting agar seorang guru mampu mengetahui kendala-kendala dalam penyusunan RPP dan menjadikannya sebagai pengalaman berharga dalam mengatasi kekurangannya dalam penyusunan RPP sehingga guru mampu membuat RPP secara mandiri dan mampu dilaksanakan sesuai apa yang direncanakan.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kurikulum dan Fungsi kurikulum

Pengertian kurikulum dari segi bahasa, kata *curriculum* berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari. Arti dari *curriculum* dalam bahasa tersebut adalah lintasan pacuan yang seharusnya dilalui kuda waktu bertanding atau berpacu adu cepat.⁵ Bagi kita, kurikulum berarti program atau pelajaran yang ditempuh peserta didik. Pendapat lain mengatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculae* artinya jarak yang

⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo, 2011), h. 1.

ditempuh oleh seorang pelari.⁶ Kurikulum merupakan jembatan yang sangat penting mendapatkan ijazah tertentu.

Pengertian kurikulum sering digunakan dengan makna beragam, seperti dinyatakan Arieh Lewy, sebagaimana yang dikutip oleh Siskandar yang memberikan pengertian kurikulum sebagai berikut.

This term is often used to designate equally a program for a given subject matter and for a given grade, a program for a given subject matter for entire study circle, or the whole program of different subject for the entire cycle or even the whole range of cycles. Further, the term curriculum is sometimes used in a wider sense to cover the various educational activities through which the content is conveyed as well as materials used methods employed.⁷

Pernyataan tersebut secara bebas dapat diartikan bahwa istilah kurikulum sering dipersamakan sebagai suatu program pengajaran mata pelajaran tertentu untuk tingkat atau kelas tertentu, suatu program pengajaran mata pelajaran tertentu untuk masa belajar jenjang atau satuan pendidikan tertentu, atau program menyeluruh dari berbagai mata pelajaran untuk suatu masa belajar pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut, istilah kurikulum juga sering digunakan dalam pengertian yang lebih luas yang mencakup berbagai kegiatan pendidikan dimana di dalamnya memuat konten, materi, dan metode yang digunakan. Istilah kurikulum sering dimaknai sama dengan suatu program mata pelajaran tertentu, untuk kelas atau tingkatan tertentu.

Menurut Hamalik seperti dikutip Muhammad Joko Susilo memberikan beberapa tafsiran bahwa kurikulum memuat 3 hal, yaitu a. Kurikulum memuat isi

⁶ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 77.

⁷ Siskandar, *Pengembangan Kurikulum*, (Cet. I, Semarang: Unnes Press, 2012), h. 1.

dan materi pelajaran. b. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. c. Kurikulum sebagai pengalaman belajar.⁸

Ahli-ahli lainya juga memberikan pengertian kurikulum sebagai berikut: J. Galen Saylor dan Willian A. Alexander, dalam Nasution, memberikan pengertian kurikulum sebagai berikut: *The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.*⁹ Jadi kurikulum merupakan segala usaha sekolah secara keseluruhan untuk memengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah, termasuk kurikulum. Dengan demikian kurikulum di sini termasuk juga kegiatan ekstra kurikuler. Ahli ini memberikan pengertian kurikulum yang begitu luas, tidak hanya diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung di dalam kelas saja, tetapi termasuk aktivitas yang berlangsung di luar kelas. Dalam pengertian ini memberikan makna yang singkat dan jelas mengenai peran kurikulum, namun tidak memberikan indikasi dari mana pengembangan kurikulum seharusnya dimulai, sehingga para pembaca lebih bebas dalam mengartikulasikannya, atau malahan pembaca menjadi ragu seharusnya dari mana pengembangan kurikulum dimulai.

Harold B. Albertyca, dalam Nasution memberikan pengertian kurikulum sebagai *"all of activities that are provided for students by the school"*.¹⁰ Ahli ini memberikan pengertian kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi

⁸ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, h. 78-79.

⁹Siskandar, *Pengembangan Kurikulum*, h. 2.

¹⁰Siskandar, *Pengembangan Kurikulum*, h. 3.

juga meliputi semua kegiatan, di dalam dan di luar kelas, yang diberikan oleh sekolah dan berada di bawah tanggung jawab sekolah. Pengertian ini memandang adanya manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional. Dalam pengertian ini memberikan makna yang singkat dan jelas mengenai peran kurikulum yang begitu luas, tidak hanya kegiatan di dalam kelas akan tetapi mencakup semua kegiatan yang diikuti siswa.

Kurikulum sering dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Kurikulum juga diartikan sebagai suatu ide/gagasan yang mengandung makna, sebagaimana yang dikemukakan oleh Herry Widyastono bahwa kurikulum adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran.¹¹ Menurut Sukamadina sebagaimana yang dikutip oleh Herry Widyastono menyatakan bahwa kurikulum dapat dilihat dalam tiga dimensi yaitu sebagai ilmu, sebagai system, dan sebagai rencana.¹²

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³

¹¹Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 4.

¹²Herry Widiastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulm 2013*, h. 5.

¹³Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1.

Dari berbagai pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum adalah suatu pedoman yang terencana dan terorganisir dimana di dalamnya tercakup tujuan, pembelajar, pebelajar, sarana dan prasarana, alat/bahan, evaluasi untuk menciptakan suatu pengalaman belajar pada pebelajar di bawah tanggung jawab sekolah atau lembaga penyelenggara pendidikan untuk mencapai suatu tujuan.

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Kurikulum juga merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Kurikulum merupakan acuan pendidikan agar berjalan baik, efektif, dan efisien berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Hendyat Soetopo dan Soemanto dalam Muhammad Joko Susilo membagi fungsi kurikulum menjadi 7 bagian yaitu:¹⁴

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah.
- b. Fungsi kurikulum bagi anak yaitu sebagai organisasi belajar yang tersusun yang disiapkan oleh siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru ada tiga yaitu: 1). sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar anak didik, 2). sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak, 3). sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.

¹⁴Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, h. 83-84.

- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah, yaitu sebagai pedoman supervisi kepala sekolah dan pedoman dalam mengembangkan kurikulum serta evaluasi kemajuan belajar mengajar.
- e. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid yaitu sebagai salah satu usaha kerja sama dengan sekolah dalam usaha memajukan putra-putrinya.
- f. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkatan di atasnya yaitu sebagai pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan persiapan tenaga guru.
- g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah, yaitu ikut memberi bantuan untuk memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan memberikan kritik/saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan sehingga lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan tenaga kerja.

Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi tujuan, materi, bahan pelajaran sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar, dan berfungsi untuk mengoptimalkan pencapaian perkembangan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum juga memiliki fungsi saran dan kritik yang membangun bagi wali murid, pengawas, masyarakat, dan pemakai lulusan, sehingga sekolah mampu menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja. Selain itu, kurikulum berfungsi untuk mengarahkan guru, kepala sekolah, pengawas, peserta didik sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing.

2. Pengertian pendidikan Agama Islam

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah bersepakat dan bertekad untuk membentuk satu Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, bukan berdasarkan Islam. Namun Pancasila dan UUD 1945 menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Agama Islam.

Dalam Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 disebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang. Menurut para penyusun, yang dimaksud dengan satu sistem pengajaran nasional adalah suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang memelihara pendidikan kecerdasan akal budi secara merata kepada seluruh rakyat Indonesia, yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa, untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan masyarakat bangsa Indonesia seluruhnya. Dikuatkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan Undang-Undang yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki UUD 1945. Melalui proses yang melelahkan, sejak Indonesia merdeka hingga tahun 1989 dengan kelahiran Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, dan kemudian disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian berarti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan wadah formal terintegrasikan pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional. Dan dengan adanya wadah tersebut, pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan, karena pendidikan

Islam secara terintegrasi dalam sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat pada pasal-pasal Undang-Undang Nomor 2003, seperti berikut ini. Di dalam Pasal 1 ayat (2), disebutkan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa yang berarti berakar pada masyarakat bangsa Indonesia, dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional. Secara terminologis Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang taat, berilmu, dan beramal shalih.

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam yang jangkauan dan sasarannya lebih luas, namun berfungsi sangat strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam fungsi disiplin ilmu yang dipelajari oleh subyek didik.

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Ramayulis adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan

mengamalkan ajaran agama Islam, dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan latihan.¹⁵

Pendidikan Agama Islam dikenal juga istilah Pendidikan Islam yang mempunyai arti sama, sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Arifin:

Hakekat Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁶

Sedangkan menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani dalam Muzayyin Arifin: Pendidikan Islam diartikan sebagai Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan ...¹⁷ Sedangkan Muhammad Fadlil al-Jamali dalam Muhaimin dan Abd Majid memberikan arti pendidikan Islam adalah:

Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁸

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Islam di atas nampaknya mempunyai maksud dan tujuan sama yaitu suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 4, Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

¹⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32.

¹⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 15.

¹⁸Muhaimin dan Abd majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar operasionalisasinya*, (Cet. I, Bandung, Trigenda Karya, 1993), h. 135.

Islam secara menyeluruh lahir batin, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hidupnya akan terasa tenang, tentram, dan bahagia baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*ḥablu minallah wa ḥablu min annāsi*)

Memperhatikan definisi Pendidikan Agama Islam di atas, jelaslah bahwa proses pendidikan agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi, tidak sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan agama kepada siswa, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang taat beribadah dan menjalankan kewajibannya.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta falsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Sebagai

mana yang tercantum dalam ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang berbunyi, Kurikulum perlu terus dikembangkan secara dinamis dengan memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan, terus ditingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan nasional, ilmu dasar, ilmu pengetahuan alam dan eksakta, ilmu pengetahuan sosial, dan humaniora perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu: Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Ketiga Dasar operasional, yaitu terdapat dalam ketetapan MPR Nomor IV /MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam ketetapan MPR Nomor IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1983, diperkuat oleh ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 dan

ketetapan MPR Nomor II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga ikut memperkuat landasan terhadap pendidikan Agama Islam disekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

Q.S. al-Nahl/16:125.



Terjemahnya:

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁹

Q.S. 'Ali 'Imran/3:104

¹⁹Departemen Agama *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 2000), h. 421.



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.²⁰

c Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik dalam individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.²¹

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalaan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak

²⁰Departemen Agama *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 93.

²¹Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 239.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²² Jadi Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal. Ketiga aspek tersebut berisi untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Sekolah yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam Ramayulis berfungsi:

- a Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanam dalam lingkungan keluarga.
- b Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.
- c Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan tentang ajaran Islam.
- d Pencegahan yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungan, dan budaya lainnya yang membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e Penyesuaian yaitu menyesuaikan diri dan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

²²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 22.

f Sumber lain yaitu memberi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: Hubungan manusia dengan Allah swt., sesama manusia, dirinya sendiri, makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi 5 unsur pokok yaitu, al-Qur'an, Aqidah, Syariah, Akhlak, Tarikh. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut. juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara *paedagogis*.

C. Pengembangan RPP Guru Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai:

- (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih

²³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 21-22.

baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.²⁴

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk 1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) belajar untuk memahami dan menghayati; 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

2. Silabus Pendidikan Agama Islam

Silabus disusun berdasarkan standar isi, yang di dalamnya berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar, dan penilaian.²⁵

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi

²⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Cet. 5, Jakarta: Rajawali, 2012), h. 10.

²⁵Daryanto dan Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar*, (Cet. I, Yogyakarta: Gava Media, 2014), h.6.

pembelajaran, indikator, alokasi waktu, dan sumber belajar, yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.²⁶ Menurut Yulaelawati dalam Abdul Majid silabus adalah seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.²⁷ Jadi silabus merupakan rencana pembelajaran secara garis besar terhadap mata pelajaran atau tema tertentu sebagai dasar pijakan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Langkah-langkah pengembangan silabus terdiri atas tujuh langkah utama yaitu: penulisan identitas mata pelajaran, perumusan standar kompetensi, penentuan kompetensi dasar, penentuan materi pokok dan uraiannya, penentuan pengalaman belajar, penentuan alokasi waktu dan penentuan sumber belajar.²⁸ Standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok sudah dibuat oleh pemerintah. Guru tinggal mengembangkan kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator pencapaian, mengembangkan bahan ajar, penilaaian alokasi waktu dan sumber belajar.

IAIN PALOPO

²⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 15.

²⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar kompetensi Guru*, (Cet. IX, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 39.

²⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar kompetensi Guru* h. 41-42.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Di tangan guru akan dihasilkan kualitas peserta didik baik dari segi akademis, keahlian, kematangan emosional, moral dan spiritual. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.²⁹ Untuk dapat menghasilkan Guru yang profesional maka upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi Guru mutlak diperlukan. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran.

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan di lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Hal ini bertujuan

²⁹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. VII, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 40.

untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara intraktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.³⁰ Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan dijabarkan dalam silabus.³¹ Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.³² Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai

³⁰Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007, tentang Standar proses.

³¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 263.

³²E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan; Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 167.

kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kurikulum).³³ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan sistem pengembangan perencanaan pembelajaran di kelas atau di luar kelas untuk mencapai kompetensi dasar yang telah dikembangkan dalam silabus.

b. Tujuan dan fungsi RPP

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk; (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.³⁴ Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah untuk mempermudah, memperlancar, meningkatkan hasil proses pembelajaran dan menyusun RPP secara profesional, sistemik dan berdaya guna, guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.³⁵

Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif

³³Daryanto dan Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran; Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar*, h. 87.

³⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 264.

³⁵Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang: Pilar Media, 2007), h. 146.

dan efisien.³⁶ Fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan tertulis yang sistematis agar pelaksanaan pembelajarannya terarah, efektif, dan efisien. Arti efektif yaitu guru mampu menggunakan seluruh perangkat yang ada secara tepat, sedangkan arti efisien adalah guru mampu menggunakan waktu sesuai dengan alokasi yang ditentukan sehingga tidak ada waktu yang terbuang.

c. Komponen penyusunan RPP

Komponen ini mengacu pada keutuhan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih lengkap, tetapi guru boleh menggunakan komponen-komponen lainnya asalkan komponen minimal terpenuhi. Adapun komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses terdiri atas:³⁷ 1) Identitas mata pelajaran 2) Standar kompetensi 3) Kompetensi dasar 4) Indikator pencapaian kompetensi. 5) Tujuan pembelajaran 6) Materi ajar 7) Alokasi waktu 8) Metode pembelajaran 9) Kegiatan pembelajaran 10) Penilaian hasil belajar 11) Sumber belajar.

Untuk menjelaskan komponen-komponen tersebut secara lebih detail dapat dilihat sebagai berikut:

³⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, h. 264.

³⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, h. 265-268.

1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program atau program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan. Identitas mata pelajaran harus diisi oleh guru untuk mengetahui gambaran umum rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat.

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester.³⁸

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupannya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi.³⁹ Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.⁴⁰

IAIN PALOPO

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

³⁹ Kasful Anwar Us dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2011), 73.

⁴⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Semarang: Toha Putra, 2008), h. 8.

4) Indikator pencapaian kompetensi.

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁴¹ Rumusan indikator yang baik itu harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain adalah:

- a) Dirumuskan dalam kalimat yang simple, jelas, dan mudah dipahami.
- b) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c) Tidak menggunakan kata yang bermakna ganda
- d) Hanya mengandung satu tindakan.
- e) Menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur.
- f) Menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang lebih rendah tingkatnya dan atau sama dengan kata kerja operasional (KKO) yang terdapat pada kompetensi dasar (KD).
- g) Jumlah indikator minimal untuk satu kompetensi dasar (KD) sama dengan jumlah amanat yang terdapat pada kompetensi dasar (KD) tersebut.
- h) Dalam satu kompetensi dasar (KD) harus ada indikator yang mengacu sekurangnya pada 2 dari 3 aspek kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotor).⁴²

⁴¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, h. 266.

⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 44.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.⁴³ Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan atau dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

⁴³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, h. 266.

9) Kegiatan pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan dalam setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan:

a). Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pemberian motivasi ini bertujuan siswa tetap *tune in* dalam proses pembelajaran sampai selesai dalam sebuah tatap muka. Pemberian motivasi ini bisa berupa gerakan, isyarat, ungkapan kata ataupun cerita lucu yang terkait dengan materi. Di samping itu, pada kegiatan awal ini guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran materi yang akan dikaji.

b). Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dengan cara ini siswa dapat memperoleh pengetahuan ataupun pengalaman baru dalam mempelajari materi yang didiskusikan. Kegiatan inti menggunakan metode

yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegiatan eksplorasi, hal-hal yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

(1). Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;

(2). Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;

(3). Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;

(4). melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;

(5). Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.⁴⁴

Dalam kegiatan elaborasi, hal-hal yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

(1). Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;

(2). Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;

(3). Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;

⁴⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 64.

(4). Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;

(5). Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;

(6). Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

(7). Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan variasi; kerja individual maupun kelompok;

(8). Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

(9). Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.⁴⁵

Dalam kegiatan konfirmasi, hal-hal yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

(1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,

(2). Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,

(3). Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

⁴⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 64.

(4). Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.⁴⁶

(c). Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Dalam membuat simpulan guru dapat mengungkap kembali kata kunci dari seluruh pembahasan yang telah disajikan.

d. Langkah Penyusunan RPP

Langkah langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi:⁴⁷

- 1) Mencantumkan identitas terdiri dari: Nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3) Menentukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial;
- 4). Menentukan metode pembelajaran.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h.78.

⁴⁷ Kasful Anwar Us dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 183.

5) Menetapkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran dirancang untuk member pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik. Kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar;

6) Memilih sumber belajar. sumber belajar mencakup buku rujukan, lingkungan, media, nara sumber, alat dan bahan.

7) Menentukan penilaian pembelajaran. Pengembanagn penilaian pembelajaran dilakuakn dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran.

D. Kerangka Teoretis

Perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran, namun masih banyak guru yang sering tidak membuat persiapan mengajar. Ada kalanya guru membuat persiapan mengajar tertulis hanya untuk memenuhi tuntutan administratif, atau disuruh kepala sekolah karena ada pengawasan ke sekolahnya. Sungguh kekeliruan yang besar, karena persiapan mengajar adalah suatu persiapan yang harus dibuat guru untuk melakukan pembelajaran, bukan disuguhkan kepada pengawas.⁴⁸

Guru yang profesional tentunya harus membuat perangkat pembelajaran semisal rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun kenyataannya masih

⁴⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Krfeatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 21-23.

banyak guru yang membuat hanya sekedar untuk kepentingan administratif. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dibuat berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Namun dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang standar banyak dijumpai permasalahan-permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi.

Kurikulum yang dipakai di SMAN 1 Masamba semester genap tahun pelajaran 2014/2015 adalah kurikulum KTSP. Dalam penyusunan RPP tentunya mengikuti standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Komponen RPP berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yaitu: 1. Identitas mata pelajaran 2. Standar kompetensi 3. Kompetensi dasar 4. Indikator pencapaian kompetensi. 5. Tujuan pembelajaran 6) Materi ajar 7. Alokasi waktu 8. Metode pembelajaran 9. Kegiatan pembelajaran 10. Penilaian hasil belajar 11. Sumber belajar.

Format penyusunan RPP yang digunakan untuk melakukan penelitian di lapangan peneliti mengikuti Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Identitas mata pelajaran: mencantumkan satuan pendidikan, kelas, semester, program atau program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Indikator: dirumuskan dalam kalimat yang simpel, jelas, dan mudah dipahami, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak menggunakan kata yang bermakna ganda, menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur.

3. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan ranah tujuan.

4. Menyusun materi/bahan ajar: apakah sudah sesuai dengan tujuan, disusun secara sistematis, sesuai dengan kurikulum dan ada bahan pengayaan.

5. Pemilihan strategi/metode pembelajaran: Apakah sudah sesuai dengan tujuan, materi, mempertimbangkan kemampuan siswa.

6. Kegiatan pembelajaran: Menyusun kegiatan pendahuluan dengan membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. . Menyusun kegiatan inti secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. menyusun kegiatan penutupn dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

7. Merumuskan penilaian: mengacu pada tujuan, mencantumkan bentuk dan jenis evaluasi, menyesuaikan waktu yang tersedia, berdasarkan kaidak evaluasi.

8. Mencantumkan sumber belajar: Apakah sudah sesuai dengan tujuan, sesuai dengan kemampuan siswa.

Indikator-indikator inilah yang dijadikan sebagai rujukan dalam mengadakan penelitian tentang kendala penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba.

Dalam kaitanya dengan penyusunan RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba masih menggunakan cara-cara lama yaitu dengan mengambil dari internet dan copy edit sehingga RPP yang dihasilkan kurang sesuai dengan kondisi sekolah dan hanya dijadikan sebagai kebutuhan administrasi. Untuk menghasilkan RPP yang standar dan berkualitas seorang guru harus menyusun sesuai dengan format telah ditetapkan oleh pemerintah dan menggunakan prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan, menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.⁴⁹

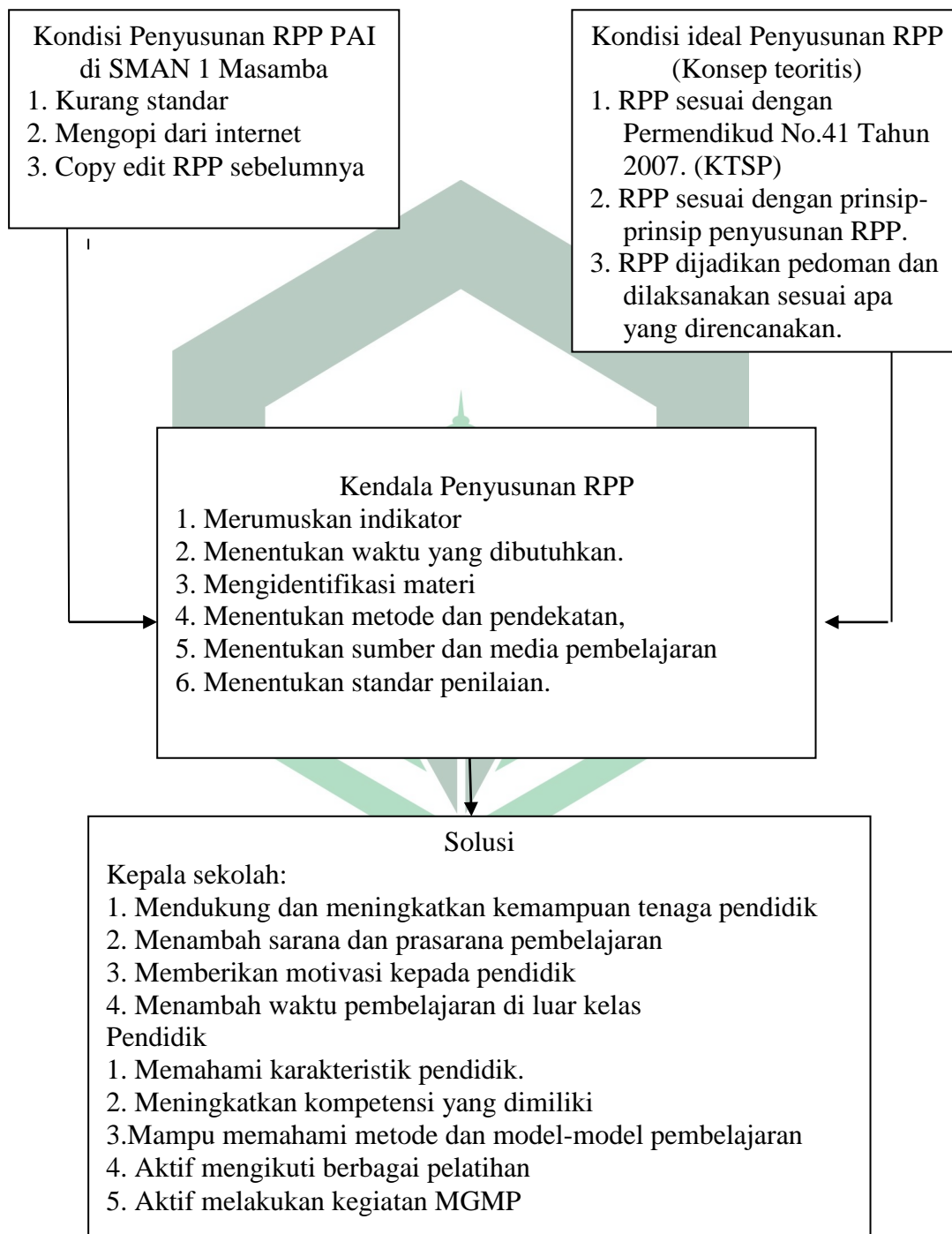
Dari uraian di atas, maka berikut ini penulis menggambarkan kerangka pikir. Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka pikir yang ada dapat dilihat pada bagan berikut:



IAIN PALOPO

⁴⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet.V, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 7-8.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan teologis normatif, pendekatan pedagogis, dan pendekatan psikologis.

a. Pendekatan Manajemen

Manajemen sebagai suatu ilmu dapat pula dilihat sebagai suatu pendekatan (*approach*) terhadap seluruh empiris yaitu dunia yang terkait dengan faktor dan waktu.¹ Paul Hersay dan Kenneth H. Blanchard dalam Bedjo Siswanto memberikan batasan manajemen yaitu suatu usaha yang dilakukan dengan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.² Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tata kelola RPP yang disusun sudah cocok dengan pedoman yang ada atau belum.

b. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAI dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

¹ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 7.

² Bedjo Siswanto, *Manajemen : Konsep dan Aplikasi*, (Cet. I, Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 3.

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.³

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memahami siswa dalam perencanaan pembelajaran.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis ini didasarkan pada sifat manusia yang memiliki potensi, latar belakang, dan harapan yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus memandang sama pada setiap peserta didik dengan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru profesional.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud menjawab permasalahan bagaimana langkah-langkah yang ditempuh bagi guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kendala-kendala/permasalahan apa saja yang dihadapi guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba, bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Masamba. Penelitian ini

³Fitri Yulianti, *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI: Studi Deskriptif pada Guru PAI di SMP Negeri Kota Indriayu*, (Jurnal Tarbawi, vol.1 No.2 Juni 2012), h.110.

diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari subjek dan objek penelitian.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.⁴

Beberapa metode seperti Kirk dan Miller, mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵ Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus

⁴M. Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 65.

⁵Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

⁶ S. Margono, *Metologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

perkasus karena metode kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan problematika penyusunan RPP guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini. berlokasi di SMAN 1 Masamba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yang dipimpin oleh Drs. H. Zaenal, MM. Di dalamnya terdapat unsur-unsur dari sekolah seperti siswa, guru, pegawai serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di sekolah. Penulis memilih SMAN 1 Masamba sebagai lokasi penelitian karena penulis menganggap bahwa sekolah ini masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan, khususnya terkait dengan masalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang harus disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di Sekolah.

Waktu penelitian diuraikan menurut fase-fase sebagai berikut:

NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1.	Fase Persiapan	25 Maret 2015 s.d 9 April 2015	20 hari
2.	Fase Pengumpulan Data	10 April 2015 s.d 9 Mei 2015	30 hari
3.	Fase Pengolahan Data	10 Mei 2015 s.d 30 Mei 2015	20 hari
4.	Fase Pelaporan Hasil	1 Juni 2015 s.d 20 Juni 2015	20 hari

C. *Sumber Data*

Sebuah data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya yang membutuhkan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sugiyono berpendapat bahwa ”menurut derajat sumbernya, data terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder”.

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini, agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba.

a. Pimpinan Sekolah

Pimpinan sekolah yang dimaksud adalah kepala SMAN 1 Masamba, Wakil Kepala SMAN 1 Masamba urusan kurikulum.

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2012), h.308.

b. Para Guru

Guru yang dimaksud adalah para pendidik yang mengajarkan di SMAN 1 Masamba, baik yang berstatus guru PNS maupun yang berstatus guru honorer dan terkhusus pada guru Pendidikan Agama Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Data sekunder, adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, h. 309.

wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹ Sugiyono mengutip pendapat Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses dalam pengamatan dan ingatan.¹⁰ Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.¹¹

Metode ini digunakan untuk mencari data tentang Problematika Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba contohnya: Kurikulum, RPP, Silabus, Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester, Pemetaan Indikator, Sumber bahan, Alat-alat evaluasi, Alat-alat bantu mengajar, dan materi pelajaran.

IAIN PALOPO

⁹ Nana Syaodih Sukamadinata., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 220.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 203..

¹¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹² Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan tentang penyusunan RPP Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pihak yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru PAI. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹³

Jadi teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada pendidik, maupun informan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁴ Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati sejarah berdirinya SMAN 1 Masamba, visi, misi, sarana dan prasarana,

¹²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 113.

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 194.

¹⁴ Nana Syaodih Sukamadina, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 221.

keadaan guru dan siswa, serta kelengkapan perangkat pembelajaran pendidik yang ada di sekolah. Metode dokumentasi penelitian ini di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang penyusunan RPP Pendidikan Agama Islam.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak. Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya.

Instrumen penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan begitupun sebaliknya. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan beberapa segi, diantaranya bentuk pertanyaan sebaliknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat mempengaruhi kevalidan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.148.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang ada kaitannya tentang problematika penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana terlampir.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan untuk mendapatkan data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber atau responden tertentu. Data yang dihasilkan dari wawancara dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena didapatkan langsung dari sumber pertama. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden tertentu. Hasil wawancara bisa ditulis langsung atau direkam lewat tape recorder.

2. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.¹⁶

¹⁶Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Sekolah SMAN 1 Masamba yang ada hubungannya dengan problematika penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik Pengolahan Data

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. Coding

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk

angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis.

Data yang telah terkumpul melalui prosedur pengumpulan data maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah mengelolah data dan kemudian menganalisis data yang diperoleh. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil observasi tentang keadaan guru, wawancara guru, data tambahan sebagai pertimbangan yang berupa dokumentasi tertulis kemudian data tersebut dianalisis.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah akurat untuk proses selanjutnya.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia

menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.¹⁷ Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul semuanya, maka proses pereduksian data terus dilakukan dengan cara menyeleksi dan memisahkan antara data-data yang dapat dipakai dengan data-data yang tidak dapat digunakan. Data yang digunakan adalah data yang telah terseleksi sehingga dapat dijamin kebenaran dan keakuratannya. Data-data yang dipilih dan diseleksi adalah data-data yang telah peneliti kumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah dilakukan, yakni berupa hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Penyajian data (display data)

Penyajian data berarti kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk

¹⁷Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

tabel, gambar atau tulisan yang telah tersusun secara sistematis agar data bisa dikuasai dan dipahami, selanjutnya lebih mudah untuk ditarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusi data*)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹⁸

Penarikan kesimpulan sudah dilakukan sejak awal penelitian berlangsung. Setiap perolehan data dianalisis dan disimpulkan walaupun masih agak kabur maknanya, tetapi akan semakin agak jelas dengan semakin banyaknya data yang diperoleh dan mendukung verifikasi Parameter baik atau tidaknya dalam membuat kesimpulan atau verifikasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data ini dimaksudkan untuk mencari kebenaran data yang penulis temukan di lapangan, adapun cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan *triangulasi*. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan

¹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁹

Triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. *Triangulasi teknik*

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.

2. *Triangulasi sumber*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *Triangulasi* dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang, dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan satu dengan informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 330.

berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan yang lainnya.

Pengecekan keabsahan data mempunyai peranan penting dalam mencapai laporan hasil penelitian yang akurat, valid serta benar-benar ilmiah. sehingga data yang telah dikumpulkan dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang *representative*.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Masamba

1. Sejarah Singkat SMAN 1 Masamba

Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Oleh karena itulah pendidikan harus dilaksanakan dan diusahakan secara sadar dan maksimal dalam rangka pengembangan kepribadian dan menambah pengetahuan serta meningkatkan ketrampilan bagi warga masyarakat.

SMAN 1 Masamba yang beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 22 Kelurahan Kappuna Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dengan Kode NSS: 301192440004 dan NPSN: 40306917 dengan kategori sekolah adalah pra sekolah berstandar nasional yang berdiri pada tahun 1966 dan dinegerikan tahun 1967 dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 109/SMA/B/III/67 tanggal 31 Agustus 1967. SMAN 1 Masamba menempati areal tanah seluas 5.670 m² dan telah digunakan sebagai bangunan, lapangan olahraga halaman dan taman.¹

Sejak berdiri pada tahun 1966, berbagai pihak yang telah mengelola untuk melakukan usaha ke arah pengembangan, sehingga dalam proses keberadaannya

¹H. Zaenal, Kepala SMAN 1 Masamba, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 20 April 2015.

mengalami kemajuan dan perkembangan seperti sarana dan prasarannya yang sudah cukup banyak serta guru-guru yang profesional di bidangnya masing-masing.

Kepala Sekolah pertama sekaligus sebagai perintis SMAN 1 Masamba, adalah Beddu. Berikut ini nama-nama 5 kepala sekolah yang pernah menjabat sejak tahun 2003 hingga sekarang yaitu :

- a. Aras Hasan, S.E. menjabat pada tahun 2003-2006.
- b. Drs. Muh. Nasir. menjabat pada tahun 2006-2010.
- c. Akmal, S.Pd. M.M. menjabat pada tahun 2010
- d. Drs. Bahri, menjabat pada tahun 2010 - 2013.
- e. Drs. H. Zaenal, M.M. yang menjabat pada tahun 2013 hingga sekarang ini.²

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kiat masing- masing guru sebagai tenaga pengajar yang profesional. Hal ini di sebabkan tenaga pengajar sebagai orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan ketrampilan, juga sebagai pemandu segenap proses pembelajaran. Di tangannyalah sebuah peristiwa belajar Guru yang baik adalah guru yang menunaikan tugasnya dengan baik atau dengan kata lain guru dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru yang memiliki kompetensi yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, komptensi pedagogik dan kompetensi profesi.

²H. Zaenal, Kepala SMAN 1 Masamba, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 20 April 2015.

2. Visi dan Misi SMAN 1 Masamba

a. Visi SMAN 1 Masamba adalah berkualitas dibidang akademik dan berprestasi di bidang olahraga dan seni berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi SMAN 1 Masamba yaitu sebagai berikut :

1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkan penghayatan terhadap budaya bangsa sehingga dapat bersikap arif.

2) Melaksanakan pemberdayaan dan bimbingan secara efektif agar setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh kepala sekolah.

4) Melaksanakan dan mengembangkan program pengajaran berbasis TIK.

5) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa.

3. Tujuan Sekolah

a. Meningkatkan kesiapan lulusan yang berkualitas untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi

b. Mewujudkan SDM yang berkualitas dan religius dengan menekankan pada Ilmu Pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi pada Teknologi Informasi Komunikasi

c. Meningkatkan prestasi dibidang olah raga & seni sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa

d. Meningkatkan prestasi siswa pada lomba sains dan Olympiade Mata Pelajaran.³

4. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulum di SMAN 1 Masamba menggunakan KTSP 2006. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMAN 1 Masamba dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri dari dua jurusan yaitu Program Ilmu Pengetahuan Alam dan Program Ilmu Pengetahuan Sosial sebagaimana yang terdapat dalam lampiran.

5. Keadan Guru dan Pegawai

a. Keadaan Guru

Dalam proses pembelajaran, guru yang profesional dan kompeten sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam belajar. Pembelajaran akan berjalan dengan baik manakala guru mengajar memiliki riwayat pendidikan sesuai dengan yang diajarkannya. Peserta didik membutuhkan guru sebagai pembimbing dalam belajar,

³Jasman,, Wakasek bidang kurikulum SMAN 1 Masamba, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 24 April 2015.

sumber informasi ilmu dan seharusnya guru yang mempunyai riwayat pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat dominan dalam menentukan mutu pendidikan di suatu lembaga, karena guru sebagai *center education* dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dengan kata lain salah faktor untuk meningkatkan kualitas pendidikan haruslah didukung oleh tenaga pengajar yang memadai dan professional di bidangnya. Guru atau pendidik adalah suatu komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara sadar operasional pendidik adalah pengelolah proses pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, pendidiklah yang paling dekat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pekerjaan guru merupakan tugas profesional yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dedikasi yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kemampuan para pendidik dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya, karena itu pendidik bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap peserta didik dalam pembelajaran, seperti halnya di SMAN 1 Masamba, diharapkan para pendidik memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik. Adapaun nama-nama pendidik di SMAN 1 Masamba bisa dibaca pada lampiran.

Guru di sekolah ini berjumlah 77 orang dengan rincian 8 orang lulusan S2, 69 orang lulusan S1, 53 orang dari jumlah guru tersebut tercatat sebagai guru tetap, sedangkan 24 orang lainnya tercatat sebagai guru tidak tetap (GTT). Dengan demikian berdasarkan data guru di atas, terlihat jelas bahwa jumlah guru di SMAN 1 Masamba sudah cukup memadai tinggal bagaimana masing-masing mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru yang profesional secara maksimal.

b. Keadaan Pegawai

Selain guru, di dalam suatu sekolah tentulah membutuhkan karyawan yang mengurus urusan di luar proses belajar mengajar yang notabene mendukung proses pembelajaran. Misalnya karyawan Tata Usaha yang mengurus administrasi dan arsip sekolah, mendata siswa, membantu menyediakan fasilitas dan lain sebagainya.

Pegawai adalah salah satu komponen sangat berperan dalam lembaga pendidikan, karena tanpa pegawai kegiatan proses pembelajaran tidak akan berjalan secara lancar disebabkan kerana tidak ada penggerak untuk mengurus bagian administrasi lembaga pendidikan tersebut. Dalam sebuah lembaga baik di dunia pendidikan maupun di dunia industri jika administrasinya tidak baik maka yakinlah lembaga tersebut akan mengalami kemuduran. Berikut adalah nama-nama pegawai/staf tata usaha, nama staf perpustakaan, dan nama satpam di SMAN 1 Masamba.

Tabel 4.1
Nama-nama Pegawai Tata Usaha di SMAN 1 Masamba

No	Nama / Nip	Golongan/ Pangkat	Status
1.	Palma NIP : 19661225 198703 1 014	III/a	PNS
2.	Endang, A.Ma. NIP : 19650730 201406 2 001	II/b	PNS
3.	Rotiana NIP : 19830516 201406 2 001	II/a	PNS
4.	Agus Salim NIP. 19690627 20144404 1 001	II/a	PNS
5.	Ami Jayanti	-	Honorar
6.	Suryanti	-	Honorar
7.	Asbiati Yuyu	-	Honorar
8.	Nurjanah	-	Honorar

Sumber : Bagian Tata Usaha SMAN 1 Masamba, 20 April 2015

Tabel 4.2
Nama-nama Staf Perpustakaan dan Satpam di SMAN 1 Masamba

No	Nama / Nip	Status
1.	Nurhaya	Honorar
2.	Wahyuni	Honorar
3.	Aminah	Honorar
4.	Kasman NIP. 19730811 201406 1 002	PNS (Satpam)
5.	Mansur NIP. 19830313 201406 1 001	PNS (Satpam)
6.	Alwi Nakkang NIP. 19621231 101406 1 002	PNS (Satpam)

Sumber : Bagian Tata Usaha SMAN 1 Masamba, 20 April 2015

Tabel 4.3
Nama-nama Bujang Sekolah dan *cleaning service* di SMAN 1 Masamba

No	Nama	Status
1.	Mursalim NIP. 19741227 201406 1 001	PNS
2.	Ruslan NIP. 19701229 201406 1 001	PNS
3.	Edwin Palete Solai NIP. 19821011 201406 1 001	PNS

Sumber : Bagian Tata Usaha SMAN 1 Masamba, 20 April 2015

Berdasarkan data di atas karyawan di SMAN 1 Masamba berjumlah 17 orang. Terdiri dari 8 orang karyawan tata usaha (TU), 3 orang pustakawan, dan 3 orang security, 3 orang bujang sekolah dan *cleaning service*.

6. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak bisa dipisahkan di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Berikut ini penulis akan memaparkan keadan peserta didik di SMAN 1 Masamba, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Peserta didik SMAN 1 Masamba
Tahun Pelajaran 2014/2015

NO	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X	188	320	508
2.	XI IPA	79	142	221
3.	XI IPS	68	79	147
5.	XII IPA	50	126	176
6.	XII IPS	52	66	118
Jumlah		437	733	1.170

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Masamba Kabupaten Luwu Utara

Pada tahun pelajaran 2014/2015 peserta didik di SMAN 1 Masamba berjumlah 1.170 siswa. Kelas X terdiri dari tiga belas kelas dan berjumlah 320 siswa, kelas XI IPA terdiri dari enam kelas dan berjumlah 221 siswa sedangkan kelas XI IPS terdiri 4 kelas dan berjumlah 147 siswa, dan kelas XII IPA terdiri dari 5 kelas dan berjumlah 176 siswa sedangkan kelas XII IPS terdiri dari 3 kelas dan berjumlah 118 siswa.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor yang untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan fasilitas-fasilitas sebagai pendukung supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua alat yang digunakan untuk membantu berlangsungnya proses pendidikan di SMAN 1 Masamba, baik digunakan secara

langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Berikut ini penulis memaparkan keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Masamba.

Tabel 4.5
Data Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Masamba

No	Jenis Ruangan dan Gedung	Jumlah	Keterangan
1.	Pos satpam	1	Kondisi Baik
2.	Ruang kelas	31	Kondisi baik
3.	Laboratorium IPA	1	Kondisi baik
4.	Laboratorium Kimia	1	Kondisi baik
5.	Laboratorium Biologi	1	Kondisi baik
6.	Laboratorium Bahasa	1	Kondisi baik
7.	Laboratorium Komputer	1	Kondisi baik
8.	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi baik
9.	Ruang Aula	1	Kondisi baik
10.	Ruang UKS	1	Kondisi baik
11.	Koperasi	1	Kondisi baik
12.	Ruang BK	1	Kondisi baik
13.	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi baik
14.	Ruang Guru	1	Kondisi baik
15.	Ruang TU	1	Kondisi baik
16.	Ruang OSIS	1	Kondisi baik
17.	Kamar Mandi/WC guru	2	Kondisi baik
18.	Kamar Mandi/WC siswa	8	Kondisi baik
19.	Masjid	1	Kondisi baik

Sumber : Bagian Tata Usaha SMAN 1 Masamba, 20 April 2015

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan pada tabel 4.5, maka dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar sudah cukup baik dan sudah memadai.

8. Prestasi yang pernah dicapai

SMAN 1 Masamba senantiasa bisa tampil di berbagai cabang kompetisi dan mampu meraih berbagai prestasi antara lain:

a. Prestasi Akademik

- 1) Juara II Olimpiade Fisika Tingkat Kab. Luwu Utara 2013
- 2) Juara I Olimpiade Biologi Tingkat Kab. Luwu Utara 2013
- 3) Juara I Olimpiade Geografi Tingkat Kab. Luwu Utara 2014
- 4) Juara II Olimpiade Astronomi Tingkat Kab. Luwu 2014
- 5) Juara III MTQ Pentas PAI Tingkat Kab. Luwu Utara 2015
- 6) Juara II Nasyid Pentas PAI Tingkat Kab. Luwu Utara 2015
- 7) Juara III Debat PAI Tingkat Kab. Luwu Utara 2015
- 8) Juara II Pidato PAI Tingkat Kab. Luwu Utara 2015
- 9) Juara I Kreasi Busana Islami Pentas PAI Tingkat Kab. Luwu Utara 2015
- 10). Juara Umum Debat Ekonomi tingkat Luwu Raya Toraja 2015

b. Prestasi Non-Akademik

- 1) Juara III Kejuaraan Volly Pa Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan 2004
- 2) Juara II Lomba Tennis Meja Tingkat Kabupaten Luwu Utara 2005
- 3) Juara II Lomba Lari 5 Km Pi Kabupaten Luwu Utara 2005
- 4) Juara II Kejuaraan Volly Pa Kajari Cup Kab. Luwu Utara 2005

- 5) Juara III Nyanyi Solo Pi Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan 2005
- 6) Juara II Lomba Baca Puisi Pi Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan 2005
- 7) Juara II Lomba Pidato Tingkat Kab. Luwu Utara 2005
- 8) Juara III Lomba Musik Tradisional Tingkat Kab. Luwu Utra 2005
- 9) Juara III Pidato Tingkat Nasional 2009
- 10) Juara II Pidato Luwu raya 2010
- 11) Juara III Nyannyi Solo Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan 2011
- 12) Juara II Daur ulang sampah tingkat Kabupaten Luwu Utara 2014
- 13) Juara III LPI Tingkat Kab. Luwu Utara 2014.

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Masamba 20 April 2015

B. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam pada SMAN 1 Masamba

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terkandung dua kegiatan sekaligus, yakni kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran bukanlah kegiatan yang terjadi secara kebetulan dan tanpa tujuan. Akan tetapi secara sadar telah direncanakan dengan matang untuk menghasilkan tujuan tertentu.

Pada tataran praktik pembelajaran sebagai kegiatan yang tersusun dari kombinasi beberapa unsur tidak bisa dilaksanakan semauanya sendiri. Akan tetapi, secara sadar harus dirumuskan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang ada. Kejelasan sistem dan efektifitas masing-masing komponen menjadi faktor utama yang menentukan intensitas pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian, logis

kiranya jika strategi dibutuhkan pada semua aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta tindakan penilaian hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran didesain atau direncanakan sebelum melaksanakan pembelajaran baik di dalam kelas atau di luar kelas. Pembelajaran yang direncanakan dengan sistematis dan mengikuti prinsip-prinsip desain pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran berkualitas dan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang kembangkan melalui materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada awal semester atau awal tahun pelajaran, agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP boleh dilakukan oleh guru secara mandiri atau melalui kelompok seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Untuk menghasilkan RPP yang berkualitas kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah melakukan supervisi terhadap RPP yang telah disusun oleh guru, sehingga RPP yang disusun oleh guru menjadi berkualitas.

Sebelum penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan, guru harus mengadakan pertimbangan-pertimbangan, agar RPP benar-benar mampu mencapai tujuan yang akan dicapai seperti yang dikatakan oleh Anwar guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba, dalam wawancara sebagai berikut:

Ada beberapa hal harus diperhatikan sebelum penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar RPP yang tersusun sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan cocok dengan pembelajaran yang akan diajarkan serta akan

berhasil dengan baik. Di antaranya: memperhatikan karakteristik siswa, materi ajar, tujuan pembelajaran, waktu yang digunakan dan kemampuan guru itu sendiri.⁴

Dari wawancara di atas dipahami bahwa sebelum guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pendidik perlu menganalisis peserta didik karena siswa mempunyai kemampuan yang beragam baik pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dengan memahami kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan dasar dalam menetapkan tujuan, materi, metode dan pendekatan, media, waktu dan evaluasi pembelajaran. Analisis tujuan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh pendidik sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan bahan ajar, media, sumber belajar dan metode. Tingkat kemampuan pendidik tentunya berbeda-beda, dalam penyusunan RPP tentu harus memperhatikan kemampuan dirinya. Misalnya Guru A tidak menguasai ICT maka tidak perlu mencantumkan laptop/computer dan internet dalam media dan sumber belajar.

Hal senada disampaikan oleh Andi Lalak Wakasek Humas sekaligus menjabat Ketua MGMP Biologi SMA Kabupaten Luwu Utara tentang pertimbangan-pertimbangan dalam penyusunan RPP:

Pertimbangan yang dilakukan oleh guru dalam penyusunan RPP di antaranya: 1. kondisi siswa seperti jumlah siswa, latar belakang siswa, prestasi siswa, ketrampilan membaca, gaya belajar dan minat siswa. 2. situasi dan kondisi sekolah, seperti sekolah di desa datu di kota, pendukung sekolah, adanya laboratorium dan lain-lain. 3. bahan ajar, yaitu menganalisis bahan sesuai tingkat perkembangan siswa dan bahan ajar yang tersedia. 4 kemampuan guru, RPP

⁴Anwar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 22 April 2015.

yang dibuat tidak berdasarkan kemampuan guru akan menyulitkan pelaksanaan pembelajaran.⁵

Berdasarkan hasil wawancara terkait Penyusunan RPP di SMA Negeri I Masamba, harus mempertimbangkan 3 hal penting, dalam menyusun RPP di antaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa

Berdasar hasil pengamatan dan wawancara, guru dalam menyusun RPP harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan dalam memahami pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Seorang guru tentu telah memahami keadaan siswa dan karakteristik siswa dalam masing-masing kelas. Hal ini berpengaruh terhadap metode dan strategi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Guru mempertimbangkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, hal ini yang terlihat dalam SK, KD, dan indikator yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam mencapai kompetensi tersebut, seorang guru harus bijak dan bisa memutuskan dalam memilih strategi agar siswa mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan. Misalnya, dalam kelas yang mayoritas siswanya pasif, apabila menggunakan metode diskusi dan debat, akan membuang waktu dan tenaga, serta kompetensi yang tidak bisa dicapai secara maksimal. Oleh karenanya guru harus memahami keadaan dan kemampuan yang dimiliki siswa, agar dalam merumuskan perencanaan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan optimal.

⁵ Andi Lalak, Guru Mata Pelajaran Kimia, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 27 April 2015.

2. Materi yang diajarkan.

Selain kemampuan siswa, materi yang diajarkan oleh siswa juga menjadi pertimbangan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam materi ajar, ada yang dikategorikan materi sulit, sedang, ataupun mudah. Kategori materi perlu diidentifikasi, apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Identifikasi materi berguna bagi seorang guru untuk mengajarkan kepada peserta didik.

3. Alokasi waktu

Perkiraan waktu dalam memahami siswa terhadap kompetensi yang diinginkan juga menjadi pertimbangan yang khusus dalam merencanakan pembelajaran agar perencanaan itu benar-benar valid.

Menyusun RPP bukanlah suatu pekerjaan yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa mengikuti prosedur yang sistematis dan tanpa pertimbangan-pertimbangan yang jelas. Seorang guru sebelum menyusun RPP mereka harus menganalisis karakteristik peserta didik. Pemahaman terhadap peserta didik yang akurat akan memberi dampak yang positif dalam penyusunan RPP dan hasilnya lebih valid karena hakekat pembelajaran adalah berpusat pada peserta didik. Analisis terhadap tujuan pembelajaran sangat diperlukan dalam mengembangkan materi, strategi dan metode pembelajaran, media, dan evaluasi.

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar mendapatkan hasil baik maka harus mengikuti tahapan-tahapan yakni: 1. tahap persiapan yaitu guru menguasai ilmu *paedagogig*, memperhatikan tujuan, metode, media, sumber, evaluasi,

dan kegiatan siswa. Dengan memperhatikan hal di atas RPP yang disusun menjadi berkualitas. 2. Tahap penyusunan yaitu menyusun kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mencakup berbagai teknik seperti mengganti sistem penyajian yang menggunakan ceramah diganti dengan pengalaman belajar aktif, pendekatan *problem solving* yaitu pembelajaran berbasis masalah yang menuntut siswa berfikir kritis dan kreatif, melibatkan peserta didik dalam simulasi dan bermain peran, dan menggunakan pembelajaran *coopetatif learning*. 3. Tahap evaluasi dan tidak lanjut yaitu mengadakan penilaian RPP yang dibuat dan merevisinya bila ada kelemahan dan kekurangan.

Anwar dalam wawancaranya, beliau memberikan penjelasan tentang langkah-langkah penyusunan RPP pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang biasa dilakukan: menentukan identitas mata pelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikatornya), merumuskan pokok-pokok materi, membuat kegiatan pembelajaran, menentukan alat/media yang dibutuhkan dan merumuskan penilaian pembelajaran.⁶

Hal senada disampaikan oleh Andi Lalak Wakasek Humas SMAN 1 Masamba tentang langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP):

IAIN PALOPO

Langkah-langkah pembuatan RPP yaitu, menentukan identitas mata pelajaran, menetapkan waktu, merumuskan indikator, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pokok, menetapkan strategi pembelajaran, menyusun

⁶Anwar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 22 April 2015.

langkah-langkah pembelajaran, menentukan media pembelajaran, merumuskan penilaian dan menetapkan sumber pembelajaran.⁷

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Masing-masing komponen mempunyai pengembangan sendiri-sendiri, namun semua merupakan satu kesatuan.

Komponen identitas sekolah berisi nama sekolah, mata pelajaran, Kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan Alokasi waktu.⁸ sebagaimana lazimnya dokumen RPP yang digunakan di sekolah atau madrasah lainnya: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk satu kompetensi dasar, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dikutip dari silabus yang telah disusun. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kompetensi yang memberikan gambaran siswa telah mencapai standar kompetensi. Sedangkan indikator adalah perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran siswa yang telah mencapai kompetensi dasar. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan misalnya: 2 X 45 menit.

⁷Andi Lalak, Guru Mata Pelajaran Biologi, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 27 April 2015.

⁸Lihat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam lampiran.

Merumuskan tujuan pembelajaran dengan menyajikan tujuan yang akurat merupakan titik sentral dalam mendesain RPP sebagaimana yang dikemukakan oleh Hj. Hasnawati guru pendidikan agama Islam dalam wawancara berikut ini:

Tujuan pembelajaran merupakan dasar pijakan dalam mengembangkan materi, strategi, dan metode, media, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran yang tidak menjadikan tujuan sebagai inti pengembangan dapat menimbulkan perencanaan yang tidak sistematis dan utuh.⁹

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan komponen RPP seperti materi, strategi dan metode, media, dan penilaian. Tujuan pembelajaran dapat mengacu pada pengalaman siswa belajar yang mencakup 3 domain yaitu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Untuk pembelajaran yang dilakukan lebih dari satu pertemuan maka perlu dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga setiap pertemuan dapat memberikan hasil.

Materi pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator. Materi dikutip dari materi pokok yang ada dalam silabus. Materi pokok tersebut dikembangkan menjadi uraian materi yang mengacu pada indikator. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Anwar selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Masamba:

Materi pembelajaran yang tercantum di dalam RPP hanya uraian singkat yang mengacu pada tujuan pembelajaran dan indikator. Selanjutnya materi tersebut dikembangkan sendiri oleh guru bisa berupa bahan cetak, audio, video

⁹Hj. Hasnawati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

multimedia atau computer dan jaringan. Materi inilah yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁰

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa meskipun materi yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hanya pokok-pokoknya saja guru perlu mengembangkan bahan ajar bisa berupa rangkuman materi ajar, LKS yang buat sendiri oleh guru, bukan LKS hasil terbitan penerbit karena tidak akan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sendiri oleh guru. Pengembangan materi bisa berupa hasil rekaman atau audio yang hanya bisa didengar contohnya rekaman bacaan al Quran, rekaman contoh ceramah. Materi pembelajaran bisa berupa video bisa hasil buatan guru hasil produksi orang lain asal sesuai dengan RPP yang dibuat. Materi pembelajaran bisa berupa multimedia yang menggabungkan semua media di atas lewat computer dan jaringan internet.

Materi yang telah disusun tentunya membutuhkan metode yang tepat untuk membelajarkan kepada peserta didik. Metode pembelajaran digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun agar tujuan pembelajaran yang telah disusun tercapai secara maksimal. sebagaimana wawancara Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hj. Hasnawati berikut:

Pemilihan metode yang tepat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yang sesuai dengan pokok materi seperti metode tanya jawab, diskusi, observasi, ceramah, dan pemberian tugas.¹¹

¹⁰Anwar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 22 April 2015.

¹¹Hj. Hasnawati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

Oleh karena itu dalam menetapkan metode pembelajaran, para guru di sekolah tidak secara monoton menerapkan satu metode saja, tetapi secara komplementer menerapkan beberapa metode dalam setiap pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Rifai Hariri sebagai guru kimia SMAN 1 Masamba:

Dalam menentukan metode pembelajaran dalam RPP sangat tergantung dari situasi dan kondisi peserta didik di kelas, materi, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki. Misalnya untuk mengajar peserta didik tentang penyelenggaraan janazah, maka metode ceramah, demonstrasi, drill (latihan) bisa dilakukan secara bergantian.¹²

Senada dengan pendapat di atas, Andi Lalak selaku Wakasek Humas SMAN 1 Masamba sekaligus ketua MGMP Biologi tentang penentuan metode, strategi, dan pendekatan:

Menentukan metode pembelajaran dalam RPP harus kreatif sesuai dengan materi, kondisi siswa dan sarana yang tersedia. Kadang-kadang sebagian guru mempersamakan istilah pendekatan, strategi dan metode, padahal istilah ini mempunyai perbedaan. Pendekatan pembelajaran berarti menentukan arah umum yang jelas dan terinci tentang pembelajaran, seperti pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran langsung, dan pendekatan simulation. Strategi berarti keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar. sedang metode mempunyai arti cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi agar tujuan tercapai secara optimal. Jadi antara strategi, pendekatan, dan metode semua saling sinergi dalam mewujudkan pembelajaran.¹³

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. dalam memilih metode dan pendekatan terlebih dulu menganalisis tujuan, materi, kondisi

¹²Rifai Hariri, Guru Mata Pelajaran Kimia, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 27 April 2015.

¹³Andi Lalak, Guru Mata Pelajaran Biologi, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 27 April 2015.

siswa dan sarana yang ada. Penentuan strategi pembelajaran tergantung pendekatan yang digunakan, sedangkan untuk melaksanakan strategi pembelajaran membutuhkan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di antaranya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, sosio drama, latihan, diskusi, demonstrasi, dan karya wisata. Penggabungan antara pendekatan, strategi dan metode lahirlah model pembelajaran di antaranya: 1. Model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain, model pembelajaran kooperatif yang bisa dipilih di antaranya: JIGSAW, TGT, STAD dan lain lain. 2. Model pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran untuk memecahkan masalah. 3. Model pembelajaran inkuiri yaitu model pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa. 4. Model pembelajaran kontekstual atau CTL (*contextual teaching and learning*) yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan kehidupan nyata.

Langkah penyusunan RPP selanjutnya adalah menetapkan kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran meliputi: 1. Kegiatan awal seperti orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan, dan pembagian kelompok. 2. Kegiatan inti, yaitu kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran seperti kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hj. Hasnawati guru pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba berikut:

Di antara komponen-komponen penyusunan RPP yang paling sulit adalah menetapkan kegiatan pembelajaran. Dalam menetapkan kegiatan pembelajaran guru harus pintar-pintar memadukan komponen-komponen yang ada, sehingga akan menghasilkan RPP terbaik. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan strategi, pendekatan dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada intinya ada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.¹⁴

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hatika tentang penetapan kegiatan pembelajaran dalam penyusunan RPP.

Inti penyusunan RPP adalah menetapkan kegiatan pembelajaran yang dimulai kegiatan pendahuluan yang berisi kegiatan orientasi, appersepsi, motivasi, penjelasan materi pokok, dan pembagian kelompok. kedua kegiatan Inti yang berisi langkah-langkah sistematis yang kerjakan oleh siswa. Terakhir kegiatan penutup yang berisi kegiatan membuat rangkuman atau kesimpulan, memeriksa hasil belajar siswa dan tindak lanjut.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal yaitu kegiatan membuka pelajaran, member penguatan, mengingatkan kembali materi terdahulu, memberi motivasi sebelum pembelajaran berlangsung, dan menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari. Kegiatan inti berisi tentang uraian atau kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan model pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan akhir berisi kesimpulan, penugasan, penguatan dan lain-lain.

¹⁴Hj. Hasnawati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015

¹⁵Hatika, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, nara sumber, alat, dan bahan. Penetapan sumber belajar merupakan langkah yang dilakukan oleh guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Anwar guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba berikut:

Dalam kegiatan pembelajaran sumber, media pembelajaran sangat penting dalam memudahkan pemahaman materi pembelajaran. Dalam menentukan sumber belajar perlu memperhatikan materi pokok, metode, dan waktu yang dibutuhkan.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menentukan sumber belajar merupakan kegiatan yang penting dalam rangka memudahkan penyampaian materi pembelajaran. Sumber pembelajaran bisa berupa: sumber media cetak seperti buku; sumber belajar non cetak seperti video, film, *audio cassette*, dan lain-lain; sumber belajar berbentuk fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga; sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat seperti pasar, toko, museum. Dalam menentukan sumber belajar harus memperhatikan materi pembelajaran, metode yang digunakan dan waktu yang dibutuhkan. Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran akan mendukung terhadap penguasaan materi pembelajaran.

Langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terakhir adalah menentukan penilaian. Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan

¹⁶Anwar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 22 April 2015.

dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penilaian merupakan proses pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dengan tujuan membuat keputusan tentang siswa baik secara kelompok maupun individu. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk penilaian, instrumen penilaian. Penilaian yang dilakukan seharusnya seimbang antara aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hatika guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba berikut:

Menetapkan penilaian dalam penyusunan RPP sangat penting karena penilaian merupakan alat ukur apakah pembelajaran dilaksanakan berhasil atau tidak. Penilaian dilakukan dengan seimbang antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam menetapkan penilaian harus melihat indikator dan tujuan pembelajaran sehingga penilaian itu benar-benar mengukur hasil kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Dari data yang diperoleh, ada beberapa hal yang diperhatikan guru mata pelajaran dalam melaksanakan penilaian meliputi:

1. Penilaian mengacu pada kompetensi yang telah ditentukan.
2. Penilaian mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. Penilaian yang dilakukan harus valid, objektif, berkesinambungan.

Penilaian yang dilakukan tidak hanya penilaian hasil tetapi juga penilaian proses. Penilaian proses kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menilai keaktifan siswa dalam bertanya, dalam mengutarakan pendapatnya atau tidak, apakah siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau tidak, sehingga setiap pertemuan ada penilaian proses pembelajaran. Penilaian individu atau personal

¹⁷ Hatika, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

biasanya diambil dari tugas Pekerjaan Rumah (PR), resume, dan lain-lain. Penilaian kelompok diambil dari tugas makalah, dan hasil dari presentasi yang berbentuk data dalam *powerpoint*. Pada penilaian psikomotor, guru pendidikan agama Islam (PAI) menilai dari praktik siswa. Dalam menilai aspek ini tidak semua materi terdapat nilai psikomotor, karena dalam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tidak semua dipraktikkan tetapi ada yang harus benar-benar di pahami. Penilaian afektif adalah bagaimana sikap peserta didik, khususnya perilaku yang positif atau akhlak yang baik sebagai siswa.

Dari hasil penelitian tentang langkah-langkah penyusunan RPP guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba menunjukkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun RPP telah melalui prosedur penyusunan RPP yaitu mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, keterkaitan dan keterpaduan antar komponen RPP, materi dan alokasi waktu yang digunakan. Dalam menyusun RPP juga telah mengikuti langkah-langkah penyusunan RPP yaitu mencantumkan identitas RPP, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, metode pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran, memilih sumber belajar, dan menentukan penilaian.

C. Kendala-Kendala Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan persiapan tertulis yang disusun sebelum mengajar. RPP mempunyai tujuan untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. Fungsi RPP bagi guru adalah sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kepala SMAN 1 Masamba berikut:

Guru yang professional guru yang mempersiapkan RPP dengan baik sebelum dia mengajar. Guru telah membuat RPP sebelum mengajar berarti dia mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Sebaliknya bila guru tidak mempersiapkan RPP sebelum mengajar berarti dia siap mengalami kegagalan dalam pembelajarannya. RPP merupakan skenario pembelajaran yang akan dijalankan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mempedomani RPP yang telah dibuat akan memudahkan bagi guru dalam pembelajaran dan akan meningkatkan mutu pembelajaran.¹⁸

Senada dengan hal di atas Jasman Wakasek bidang Kurikulum SMAN 1 Masamba mengungkapkan tentang fungsi RPP berikut:

RPP mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. RPP berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat mengarahkan hasil yang terukur, valid dan dapat dipercaya karena di dalam RPP terdapat instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik.¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai acuan dalam pembelajaran sehingga proses

¹⁸ H. Zaenal, Kepala SMAN 1 Masamba, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 5 Mei 2015.

¹⁹ Jasman, Wakasek Kurikulum SMAN 1 Masamba, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 5 Mei 2015

kegiatan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan rencana. Hakekat penyusunan RPP adalah merancang pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendapatkan RPP yang berkualitas maka guru harus berinovasi dalam penyusunan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan lingkungan belajar siswa seperti sumber daya alam, budaya lokal, kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru yang profesional tentunya harus membuat perangkat pembelajaran semisal rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun kenyataannya masih banyak guru yang membuat hanya sekedar untuk kepentingan administratif. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dibuat berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Sampai saat ini, guru tetap merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam hal ini, kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan RPPnya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa guru PAI SMAN 1 Masamba dalam menyusun RPP mata pelajaran PAI banyak mengalami masalah. Adapun yang melatarbelakangi masalah tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Berganti-gantinya kurikulum membuat kebingungan para guru dalam penerapannya termasuk pembuatan RPP. Misalnya tahun 2004 menggunakan

kurikulum KBK, tahun 2006 Menggunakan kurikulum KTSP, dan disempurnakan kurikulum KTSP berkarakter serta tahun 2014 mulai diterapkan kurikulum 2013 atau *kurtilas*. Di SMAN 1 Masamba tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil menggunakan kurikulum 2013, namun semester genap kembali ke kurikulum KTSP 2006 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

b. Kurang meratanya sosialisasi bimbingan teknis penyusunan perangkat pembelajaran mata pelajaran PAI. Dampak yang dirasakan guru PAI dalam hal ini adalah sering terjadi kesalah pahaman dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga hasilnya kurang memenuhi standar.

c. Keragaman karakteristik dan latar belakang pada diri peserta didik. Di dalam kelas guru akan menemukan perbedaan individual yang dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan, perbedaan jenis kelamin, perbedaan inteligensi, minat, bakat dan sebagainya. Karena individu merupakan kepribadian yang di dalamnya terdapat potensi yang harus dikembangkan. Dalam pengembangan potensi-potensinya (terutama di lingkungan pendidikan) setiap individu mempunyai metode dan tujuan yang berbeda-beda. Dari perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi masalah tersendiri khususnya dalam menyusun RPP, karena tidak mungkin guru akan menyusun RPP yang berbeda di setiap kelas dalam jenjang dan sekolah yang sama serta untuk mencapai tujuan instruksional yang sama pula. Oleh karena itu, keragaman peserta didik bisa dikatakan paling dominan penyebab masalah guru PAI dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

d. Minimnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran PAI. Misalnya walaupun perpustakaan yang ada di SMAN 1 Masamba itu besar dan banyak koleksi buku-buku bacaan, akan tetapi banyaknya koleksi buku-buku bacaan tersebut dipadati buku-buku pelajaran umum, sedangkan untuk koleksi buku-buku bacaan sebagai pendukung sumber belajar agama bagi siswa sangatlah minim. Lebih-lebih sarana yang berbasis ICT sangat terbatas, saya sendiri menggunakan laptop dan LCD yang saya usahakan sendiri.²⁰

Mencermati latar belakang permasalahan di atas, wajar kalau guru merasa kesulitan dalam mengembangkan RPP khususnya RPP Pendidikan Agama Islam. Bergantinya kurikulum membuat guru harus menyesuaikan pedoman yang telah ditetapkan, sedangkan sesuatu yang baru membutuhkan waktu yang lama untuk memahami, menerapkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal berkaitan dengan sosialisasi penggunaan kurikulum baru tersebut. Bila sosialisasinya tidak tepat, tidak merata hanya orang-orang tertentu saja bisa berakibat pada ketidakpahaman baik dalam perencanaan maupun dalam implementasinya. Sosialisasi bisa dilakukan langsung oleh kepala sekolah apabila yang bersangkutan sudah mengenal dan cukup memahaminya. Namun demikian jika kepala sekolah belum begitu memahami maka bisa mengundang ahlinya, baik dari kalangan pemerintah, akademik maupun dari kalangan pengamat pendidikan. Sosialisasi perlu dilakukan secara matang bagi berbagai pihak agar dapat dipahami dan diterapkan secara optimal karena merupakan

²⁰ Anwar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 22 April 2015.

langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Dalam Kegiatan pembelajaran guru akan menemukan perbedaan individual pada siswa yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan, perbedaan jenis kelamin, perbedaan inteligensi, minat, bakat, dan Sebagainya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan individual tersebut tidak mungkin terbentuk kelas yang homogen dengan menjalankan satu sistem saja dalam pembelajarannya di mana mereka diberi pelajaran yang sama, dalam waktu yang sama, dengan perlakuan yang sama. Ternyata hasilnya berbeda-beda. Jadi dalam proses pembelajaran, guru harus tanggap dengan kondisi siswa. Siswa yang bermasalah dalam proses pembelajaran harus diberi layanan khusus sesuai dengan karakteristiknya sehingga untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan akan berjalan sesuai rencana.

Sarana prasarana sangatlah penting dalam menciptakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Minim tidaknya suatu sarana prasarana bukan dilihat dalam segi fisik akan tetapi jika sarana prasarana dimanajemen dengan baik tentunya dapat memberikan kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan sekolah.

Memperhatikan struktur RPP yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Masamba, pada umumnya masih menunjukkan banyak hal yang belum memenuhi standar di antaranya:²¹

1. Rancangan pembelajaran belum memperhatikan karakteristik siswa. RPP bersifat umum untuk seluruh siswa. Bentuk pelayanan yang dibutuhkan adalah

²¹ Lihat lampiran Dokumen RPP guru SMAN 1 Masamba.

pelayanan pengayaan bagi yang kuat, pelayanan standar bagi siswa kebanyakan, dan bantuan khusus untuk siswa yang daya belajarnya berada pada kelompok bawah.

2. Indikator, tujuan pembelajaran, dan penilaian tidak selalu dibuat dalam hubungan yang sejajar. Seharusnya indikator pembelajaran mengandung pernyataan yang setara dengan tujuan. Indikator pembelajaran merupakan pemandu untuk menentukan materi yang diuji dalam penilaian.

3. Kegiatan pembelajaran antara RPP satu dengan yang lain, mempunyai model yang serupa, tidak variatif, kurang memperhatikan bagaimana memberikan pengalaman belajar secara faktual dengan dukungan proses interaksi, melainkan masih banyak yang mengandalkan penelaahan buku teks kemudian tanya jawab.

4. Pengembangan penilaian hanya menekankan pengetahuan siswa, dan ketidaksesuaian antar instrumen dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

5. Pendayagunaan ICT pada umumnya belum tergambar jelas dalam RPP, misalnya menuliskan secara lengkap sumber belajar dari internet pada sumber belajar yang ditentukan untuk sumber belajar siswa.

Dari analisis struktur RPP yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Masamba di atas terlihat masih ada problem yang dihadapi oleh guru dalam menyusun RPP. Untuk lebih memperjelas tentang problem penyusunan RPP, berikut peneliti paparkan hasil wawancara guru-guru di SMAN 1 Masamba berikut ini:

1. Kendala dalam merumuskan indikator di tiap kompetensi dasar.

Merumuskan indikator tidaklah sulit hanya saja yang menjadi problem adalah menyesuikannya dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Hal ini disebabkan masing-masing peserta didik mempunyai keunikan seperti perbedaan budaya, suku, agama, gender, latar belakang status sosial, perbedaan gaya belajar, kecerdasan dan lain-lain. Kendala dalam merumuskan indikator sering terjadi domain sikap dan psikomotor karena ketidakjelasan ukuran indikator sikap dan indikaot psikomotor²²

Hal senada juga diungkapkan oleh Jasniah tentang Kendala merumuskan indikator:

Problem atau masalah yang sering dijumpai dalam merumuskan indikator di antaranya: a). menyesuaikan indikator yang dibuat dengan karakteristik siswa yang beragam misalnya kemampuan siswa jurusan IPA lebih di atas dibanding dengan kemampuan anak IPS, b). menyesuaikan indikator dengan potensi daerah.²³

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Agar indikator ini dapat berfungsi sebagaimana layaknya, tentunya guru tidak hanya asal buat begitu saja paling tidak ada pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan tolok ukur. Di antaranya adalah adanya penyesuaian dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam merancang sebuah indikator di tiap-tiap kompetensi dasar, guru PAI SMAN 1 Masamba mengalami kesulitan karena adanya perbedaan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran di dalam kelas tentunya guru bertemu perbedaan individual siswa. Karena individu merupakan berkepribadian yang di

²²Anwar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 22 April 2015.

²³Jasniah, Guru Mata Pelajaran PKn, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 27 April 2015.

dalamnya terdapat potensi yang harus dikembangkan. Dalam pengembangan potensi-potensinya (terutama di lingkungan pendidikan) setiap individu mempunyai metode dan tujuan yang berbeda-beda, dari perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan masing-masing individu harus menghadapi problem-problem yang ditimbulkan oleh masing-masing individu itu sendiri. Adanya perbedaan individual disebabkan adanya pengaruh lingkungan, perbedaan jenis kelamin, perbedaan inteligensi, minat, bakat, dan sebagainya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan individual tersebut tidak mungkin terbentuknya suatu kelas yang homogen dengan sistem pendidikannya yaitu klasikal dimana mereka diberi pelajaran yang sama, dalam waktu yang sama, dengan perlakuan yang sama. Ternyata hasilnya berbeda-beda. Jadi dalam proses pembelajaran, guru harus tanggap dengan kondisi siswa. Selain memahami karakteristik siswa dalam merumuskan indikator di setiap kompetensi dasar, guru harus mencermati karakteristik satuan pendidikan dan potensi daerah. Dengan tujuan agar dalam pembelajarannya siswa itu dapat dibekali teori yang berhubungan dengan akademik, juga memahami kehidupan disekitarnya dengan baik. Sehingga pencapaian tujuan akhir dalam pembelajaran yang berbasis *life skill* akan mudah dicapai dan tertanam pada diri siswa. Kendala yang lain yang sering dijumpai dalam merumuskan indikator yaitu merumuskan indikator sikap dan psikomotor karena tidak adanya tolok ukur yang jelas. Contohnya materi keimanan guru banyak terjebak pada pengetahuannya saja, pada hal materi keimanan arah indikator pada aspek sikap dan perilaku (psikomotor). Perlu diingat oleh seorang guru, bahwa dalam merumuskan indikator harus dengan bentuk kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat

diobservasi dengan maksud agar guru dapat dengan mudah untuk mengukur dan menyusun alat pengevaluasian sehingga berhasil tidaknya indikator-indikator yang dirumuskan dapat diketahui.

2. Kendala dalam menentukan waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar

Dalam pengalokasian waktu paling tidak guru harus mempertimbangkan tingkat kesulitan materi, ruang lingkup atau cakupan materi, dan tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sulit dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, semakin banyak yang digunakan dan semakin penting maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih banyak. Akan tetapi pelaksanaannya dalam proses pembelajaran, belum tentu alokasi waktu yang ditentukan oleh guru itu cukup dalam menyampaikan materi tertentu untuk setiap kelas. sebagaimana yang diungkapkan oleh Hatika guru pendidikan agama Islam SMAN 1 Masamba berikut ini:

Yang menjadi Kendala dalam menentukan waktu pada RPP di antaranya: menyesuaikan waktu dengan tujuan, materi, dan kemampuan peserta didik. Misalnya di kelas IPA, dalam satu kali pertemuan saja peserta didik sudah bisa menangkap materi yang disampaikan oleh guru, ternyata di kelas IPS waktu satu kali pertemuan itu belum cukup karena setelah proses pembelajaran ternyata peserta didik belum bisa menangkap materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individual pada diri siswa yang berupa: karakteristik, intelegensi siswa, dan pengaruh lingkungan. Sehingga guru tidak bisa mematok pengalokasian waktu yang sesuai baik pada diri siswa maupun pada materi yang akan disampaikan.²⁴

²⁴ Hatika, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

Dalam menentukan alokasi waktu guru harus memperhatikan tingkat kesukaran materi, luas dan ruang lingkup cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat mengidentifikasi siswa sehingga dapat diketahui sulit tidaknya siswa tersebut dalam memahami suatu materi. Jika ada fenomena seperti itu yang mana semakin sukar dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi maka alokasi waktu yang ditentukan lebih banyak. Pertimbangan lain yang harus guru lakukan adalah memahami karakteristik individual siswa. Dengan tujuan agar siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat diberi layanan khusus dalam pencapaian materi yang diberikannya. Pengalokasian waktu ada siswa yang memiliki kemampuan rendah tersebut bisa jadi dilaksanakan di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

3. Kendala dalam mengidentifikasi materi.

Yang menjadi masalah bagi guru PAI SMAN 1 Masamba dalam mengidentifikasi materi standar ini, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Kesulitan menentukan materi standar tentang sikap dengan alasan bahwa dalam buku-buku paket itu jarang membahas tentang pembentukan sikap yang harus ditampilkan oleh siswa. Adanya perbedaan pada tingkat intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik. Dengan perbedaan tersebutlah yang menjadikan guru PAI kesulitan dalam menentukan materi standar yang akan disajikannya.²⁵

Mengidentifikasi materi yang dirasa sulit adalah mengidentifikasi materi sikap. Hal ini disebabkan tidak ada kejelasan sikap apa saja yang harus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan yang lain adalah

²⁵ Hj. Hasnawati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

menyesuaikan materi dengan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dua hal inilah yang sering ditemukan dalam mengembangkan materi ajar.

4. Kendala dalam menentukan metode dan pendekatan pembelajaran.

Dalam menentukan pendekatan dan metode terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu tujuan dan sifat materi yang ada. Melihat sifat mata pelajaran PAI yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya, pada aspek metode dan pendekatan seharusnya tidak hanya terbatas pada dukungan terhadap pengembangan domain kognitif saja, melainkan mencakup domain afektif, dan psikomotor. Berdasarkan perbedaan sifat materi dan tujuan diperlukan pendekatan dan metode yang tepat dan beragam. Sebagai contoh pada pembelajaran PAI tidak bisa hanya sekedar menggunakan metode, ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. artinya, dengan perencanaan yang matang dan akurat, kita akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan-kemungkinan kegagalan-kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru, misalnya guru paham tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa, strategi apa yang pantas dilakukan sesuai dengan tujuan, darimana sumber yang dapat digunakan, tentu saja hasilnya pun akan lebih bagus dan optimal. Dalam menentukan metode, pendekatan tidak hanya sekedar mencantumkan dalam RPP, tetapi harus mempertimbangkan banyak hal di antaranya kesesuaian dengan tujuan, materi, kondisi siswa, dan kemampuan guru itu sendiri. Inilah yang menjadi salah satu

penyebab sulitnya menentukan metode pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Hasnawati guru SMAN 1 Masamba tentang Kendala menentukan metode dan pendekatan pembelajaran berikut ini:

Adapun metode, strategi, pendekatan pembelajaran setidaknya kami sudah pahami, hanya kemampuan penerapannya belum saya mengerti. kami butuh bantuan guru senior atau pelatihan khusus tentang metodologi, bukan hanya teori tetapi praktek langsung. Dalam pembelajaran saya sering menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan karena metode inilah yang saya anggap cocok dan saya kuasai.²⁶

Senada dengan hal di atas, Hatika guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba mengatakan bahwa:

Problem yang sering kami hadapi dalam menyusun RPP Pendidikan Agama Islam di antaranya kemampuan menentukan kegiatan pembelajaran yang varetif karena kurangnya pemahaman dalam penerapan model-model pembelajaran terbaru dimana siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator. Pernah saya menggunakan model pembelajaran kooperatif kendalanya kegiatan belum selesai waktu sudah habis, sehingga tujuan tidak tercapai.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh guru PAI dalam memilih dan menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan variatif disebabkan:

a. Kemampuan guru tentang penguasaan pendekatan dan model-model pembelajaran, sehingga mereka menggunakan banyak menggunakan model pembelajaran klasik yaitu guru aktif sedangkan siswa pasif hanya menerima apa yang disampaikan guru.

²⁶ Hj. Hasnawati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

²⁷ Hatika, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

- b. Pelatihan yang sering dilaksanakan hanya teoritis sehingga kemampuan hanya berupa konsep sehingga guru kesulitan dalam menerapkan dalam pembelajaran.
- c. Model-model pembelajaran seperti kooperatif (JIGSAW, TGT, STAD dan lain lain), model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran inkuiri dan lain-lain kalau tidak direncanakan dengan tepat dan disiplin dalam pelaksanaannya akan banyak memakan waktu.

5. Kendala dalam menentukan sumber belajar dan media pembelajaran.

Dalam menentukan sumber belajar, seorang guru harus mempertimbangkan berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Akan tetapi yang sering muncul permasalahan yang dialami oleh guru PAI SMAN 1 Masamba sebagaimana hasil wawancara dengan Anwar guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba berikut ini:

Sumber belajar merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat bagi menjadi dua yaitu langsung (asli) dan tidak langsung (tiruan). Yang menjadi masalah dalam menentukan sumber belajar adalah menghadirkan sumber belajar langsung atau bentuk aslinya karena memakan waktu dan biaya yang mahal.²⁸

Dalam keterangan lain juga dikemukakan oleh Hj. Hasnawati tentang Kendala menentukan sumber belajar, bahwa:

Sumber belajar banyak macamnya di antaranya berbentuk cetak (seperti buku, majalah koran dan lain-lain), non cetak (seperti video, slide, audio cassette), sumber belajar berbentuk fasilitas seperti perpustakaan, Laboratorium, masjid dan lain-lain. Permasalahan yang kami hadapi dalam menentukan sumber belajar disebabkan pertama keterbatasan buku PAI untuk siswa sehingga buku PAI itu saya bagikan pada waktu mengajar dan ditarik kembali untuk

²⁸ Anwar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 22 April 2015

digunakan di kelas lain. Kedua keterbatasan sarana ICT, LCD di sekolah kami sangat terbatas dan jaringan internet sangat terbatas, ini salah satu penyebab kami gagap (gagap teknologi) artinya ketidak mampuan kami menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi komputer.²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMAN 1 Masamba tentang keterbatasan sarana dan prasana pembelajaran berikut ini:

Mengenai sarana dan prasana telah kami anggarkan sedikit demi sedikit hanya jumlahnya terbatas. Buku-buku umum sudah banyak hanya untuk buku PAI jumlah terbatas, mudah-mudahan kedepan akan terpenuhi satu siswa satu buku karena buku mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Laboratorium sebagian sudah ada namun alat-alat atau bahan sudah banyak yang rusak. Sebagian besar guru sudah mampu mengoperasikan computer/laptop hanya di sekolah kami LCD terbatas tidak cukup untuk tiap-tiap kelas demikian juga jaringan internet terbatas hanya untuk keperluan khusus perkantoran, data. sedangkan untuk pembelajaran di kelas belum terpenuhi.³⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kendala menentukan sumber belajar dan media pembelajaran disebabkan karena keterbatasan barang, alat dan bahan. Penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran mutlak harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Media mempunyai fungsi memperjelas informasi, memberikan tekanan pada hal-hal yang penting, memberikan variasi, dan meningkatkan motivasi. Dengan menggunakan sumber belajar dan media yang tepat akan meningkatkan kualitas hasil belajar.

²⁹Hj. Hasnawati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

³⁰H. Zaenal, Kepala SMAN 1 Masamba, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 5 Mei 2015.

6. Kendala dalam menentukan standar penilaian

Penilaian berarti usaha untuk mengumpulkan dan mengolah informasi tentang proses dan hasil belajar baik pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik untuk menentukan pencapaian belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat tiga ranah yang harus diketahui dan harus dicapai oleh guru PAI, ketiga ranah tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penentuan standar penilaian yang mengarah pada ranah afektif dan psikomotorik ini yang banyak menjadi permasalahan karena sifatnya tidak lagi konseptual melainkan penerapan apa yang terkandung dalam konsep/materi tersebut sehingga penilaian dilakukan dengan pengamatan kerja. Untuk penilaian sikap peserta didik juga sulit diukur karena waktu yang terbatas dan penilaian ini kadang-kadang terabaikan. Guru mengalami kesulitan menentukan standar penilaian yang berkenaan dengan penerapan keimanan, karena kesulitan memakai alat ukur apa yang harus digunakan untuk menilai penerapan masalah keimanan.

Untuk lebih memperjelas tentang problem penyusunan RPP, Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan Anwar guru pendidikan agama Islam di SMAN 1

Masamba tentang problem menentukan penilaian dalam RPP.

Kendala dalam menentukan penilaian yang sering dijumpai di antaranya penentuan penilaian sikap dan psikomotor yang disebabkan banyaknya format penilaian yang harus diisi sedangkan waktu yang disediakan terbatas. Penilaian sikap yang tertuang dalam kurikulum belum ada standar yang jelas sehingga guru kesulitan dalam merumuskan. Untuk penilaian psikomotor yang sulit adalah menentukan rubrik penilaiannya dan penilaian ini dilakukan persiswa

tentunya membutuhkan waktu yang banyak sedangkan waktu yang tersedia terbatas.³¹

Dalam keterangan lain Hatika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 1 Masamba mengungkapkan tentang Kendala menentukan penilaian dalam RPP berikut ini:

Masalah yang sering kami hadapi dalam menentukan penilaian dalam RPP yaitu menentukan kriteria atau rubrik penilaian sikap dan psikomotor. Rubrik penilaian sikap dan psikomotor belum ada petunjuk yang jelas sehingga guru berbeda-beda cara menentukannya. Untuk penilaian sikap karena kriteria kurang jelas maka jarang dilakukan guru hanya melihat kehadiran, tingkah laku sehari, dan keaktifan melakukan kegiatan ibadah. Untuk penilaian psikomotor biasanya saya lakukan secara global tidak menggunakan rubrik penilaian mengingat waktu juga terbatas.³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa menentukan penilaian kognitif pada dasar tidak mengalami kendala karena kriteria sudah jelas ada dalam indikator guru. Dalam penilaian kognitif dalam menentukan kriteria sudah jelas dan mudah dilakukan. Penilaian sikap terkait dengan kecenderungan peserta didik dalam merespon proses pembelajaran, materi pelajaran, terhadap guru. dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma. Rubrik standar penilaian sikap belum ditentukan standarnya secara jelas dalam kurikulum dan guru yang harus mengembangkan sendiri. Pembuatan format atau rubrik penilaian psikomotor menurut penulis bukan menjadi permasalahan utama seandainya pendidik mengikuti langkah-langkah penilaian psikomotor berikut:

³¹Anwar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 22 April 2015.

³²Hatika, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

- a. Mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan yang akan mempengaruhi hasil akhir.
- b. Menuliskan perilaku spesifik yang dijadikan sebagai tugas akhir.
- c. Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang dapat diukur.
- d. Mengurutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.

Dengan tersusunnya instrumen penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, maka guru akan mudah mengukur tingkat keberhasilan peserta didik secara proporsional sehingga instrumen itu mampu menjadi alat ukur yang valid. Sekiranya guru menilai berdasarkan rubrik penilaian yang dibuat dengan mengikuti langkah-langkah yang ditentukan maka guru terarah dan mudah dalam melakukan penilaian. Yang menjadi permasalahan kadang-kadang guru tidak mau direpotkan dengan format-format yang ada, sehingga dalam penilaian sering didapat mengambil jalan pintas. Pemberian penilaian dengan jalan pintas yaitu mengadakan penilaian yang tidak mengikuti langkah-langkah standar penilaian maka akan membuat hasil penilaian itu tidak akurat, tidak adil, dan subyektif.

Adapun permasalahan waktu yang tidak cukup dalam penilaian sikap dan psikomotor sebenarnya tergantung guru dalam mengelola waktu, merencanakan dengan baik. Dalam menilai sikap misalnya guru tidak harus mengecek satu persatu tetapi guru cukup menandai siapa-siapa mendapat nilai sikap kurang atau siapa-siapa yang mendapatkan nilai terbaik.

Berdasarkan analisis Kendala penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di atas, dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan RPP yang berkualitas sesuai standar bukan suatu pekerjaan yang mudah. Guru dituntut untuk cermat dalam mengintegrasikan antar komponen RPP yang satu dengan yang lainnya. Demikian juga guru harus mempunyai kemampuan untuk melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuatnya.

Merumuskan indikator pada setiap kompetensi dasar dalam penyusunan RPP merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mendapatkan indikator yang baik guru harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah serta dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang terukur. Kesulitan yang sering dialami oleh guru dalam merumuskan indikator dengan menyesuaikan dengan karakteristik karena ketidakmampuan guru memahami tiap-tiap karakteristik siswa. Oleh karena itu guru bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) bekerja sama menganalisis latar belakang peserta didik yang dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan observasi kepada peserta didik dengan mengedarkan angket dan wawancara. Angket dan wawancara menanyakan tentang latar belakang siswa, prestasi, intelegensi, harapan, cita-cita, bakat, gaya belajar, dan lain-lain. Wawancara atau angket ini digunakan untuk menggali masing karakteristik siswa yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembelajaran.

b. Membuat tabulasi karakteristik perorangan siswa. Hasil tabulasi akan digunakan sebagai daftar klasifikasi karakteristik yang digunakan dalam penetapan strategi pengelolaan.

c. Pembuatan daftar strategi karakteristik siswa. Daftar ini dibuat untuk menentukan strategi pengelolaan pembelajaran.

Sekiranya guru mampu membuat daftar karakteristik siswa, maka guru akan memahami masing-masing peserta didik dan akan mempermudah menentukan strategi apa yang cocok dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

D. Upaya Guru SMAN 1 Masamba dalam Mengatasi Permasalahan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi syarat mutlak yang harus selalu mendampingi guru ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru berkewajiban menyusun dan membuat RPP dengan baik. Kenyataan yang terjadi banyak guru yang mengalami kendala membuat dan menyusun RPP yang baik yang sesuai dengan kemampuan siswa dan kondisi sekolah. Dari hasil penelitian penulis di atas tentang Kendala penyusunan RPP di SMAN 1 Masamba dapat dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern yaitu faktor yang bersumber pada guru itu sendiri seperti kemampuan guru dalam menguasai karakteristik siswa, keterbatasan guru dalam memahami model-model pembelajaran, kemampuan guru dalam membuat format-format penilaian terutama penilaian sikap dan psikomotor. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar guru seperti keterbatasan sarana, media dan sumber belajar.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam penyusunan RPP di SMAN 1 Masamba telah banyak dilakukan baik oleh guru itu sendiri, kepala sekolah, pengawas dan pemerintah. Berikut ini hasil wawancara penulis tentang upaya dalam mengatasi permasalahan penyusunan RPP.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut saya pekerjaan yang mudah karena perencanaan merupakan pekerjaan yang setiap akhir semester atau awal semester dilakukan oleh guru. Namun apabila kita ingin mendapatkan RPP yang baik dan standar harus dilakukan revisi terhadap RPP yang pernah dibuat. Revisi ini dilakukan setelah melakukan penilaian hasil pembelajaran. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajarn (RPP) seharusnya bisa dibuat lebih dari satu dalam kelas paralel misalnya kelas IPA dibuat beda RPPnya dengan kelas IPS.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan persiapan perangkat yang harus disusun sebelum melaksanakan pembelajaran. Untuk mendapatkan RPP yang berkualitas maka setiap akhir semester setiap guru harus menganalisisnya apa kekurangan dan kelebihan. Dalam mengatasi perbedaan karakteristik peserta didik di kelas yang berbeda daya serapnya maka dianjurkan membuat RPP yang berbeda. Misalnya Kelas IPA yang rata-rata anaknya mempunyai daya serap tinggi dibuatlah model RPP yang sesuai dengan tingkat intelegensi peserta didik tersebut. Bagi Kelas IPS yang rata-rata anaknya mempunyai daya serap rendah-sedang maka dibuat RPP sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut. Ini merupakan solusi RPP yang dibuat sesuai dengan tingkat intelegensi anak sehingga pembelajaran akan dilaksanakan dan berhasil dengan maksimal.

³³Andi Lalak, Guru Mata Pelajaran Biologi, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 27 April 2015.

Pendapat lain dikemukakan oleh Anwar guru Pendidikan Agama Islam tentang upaya mengatasi Kendala penyusunan RPP di SMAN 1 Masamba:

Setiap akhir semester pekerjaan yang saya lakukan adalah menganalisis RPP, yang baik dilanjutkan dan yang kurang baik atau belum memenuhi standar diperbaiki atau disempurnakan. Untuk mengembangkan indikator dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik biasanya kami lakukan wawancara atau menyebarkan angket kepada peserta didik lalu kami analisis dan dijadikan dasar dalam merumuskan indikator. Bagi siswa yang dasar membaca al Quran kurang, maka kami lakukan dengan memberi jam tambahan pada waktu sore. Indikator atau materi yang luas sedangkan alokasi waktunya kurang maka akan saya jadikan tugas mandiri terstruktur. Dalam menilai sikap saya gunakan strategi pengamatan sepiantas. Untuk menilai psikomotor atau ketrampilan bila waktu tidak mencukupi saya menggunakan penilaian dengan memanfaatkan teman sebaya. Untuk penguasaan ICT alhamdulillah saya sudah kuasi bahkan laptop dan LCD saya beli sendiri.³⁴

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru SMAN 1 Masamba mengadakan solusi sendiri bila mendapatkan permasalahan dalam menyusun RPP. Mereka merevisi RPP yang dibuatnya setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Strategi yang telah dibuat dalam RPP tidak cocok, maka diganti dengan strategi lain yang lebih pas yang tentunya disesuaikan kondisi peserta didik. Seorang guru harus pandai-pandai menggunakan strategi bila mendapatkan permasalahan dalam menyusun RPP misalnya indikator yang ingin dicapai banyak, sedangkan waktunya sedikit maka guru bisa menjadikan salah satu indikator menjadi tugas mandiri terstruktur. Bila guru mendapatkan peserta didik tidak bisa membaca al-Qur'an dengan lancar maka mencari solusi yaitu dengan membuat kegiatan ekstrakurikuler tuntas baca al-Qur'an di waktu sore hari. Untuk masalah penilaian biasanya guru di

³⁴Anwar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 22 April 2015.

samping tidak terbiasa mereka tidak mau direpotkan dengan format-format penilaian sikap dan rubrik penilaian psikomotor yang rumit dan butuh waktu yang lama. Guru harus membiasakan mengadakan penilaian sikap dan psikomotor dengan jalan menggunakan taktik sebagaimana yang dicontohkan di atas yaitu menilai sikap dengan menggunakan strategi pengamatan sepiantas. Maksudnya guru tidak harus mengadakan pengamatan setiap siswa cukup siswa yang mempunyai sikap rendah dan tinggi. Untuk menilai psikomotor atau ketrampilan bila waktu tidak mencukupi bisa memanfaatkan teman sebaya yang pintar atau yang menguasai ketrampilan tersebut. Penilaian yang baik adalah penilaian yang menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru pada generasi-generasi terdahulu (atau yang disebut sebagai guru-guru yang berusia tua) rata-rata gagap akan teknologi komputerisasi. Segala pekerjaan yang menyangkut penyusunan kata-kata dalam suatu teks, termasuk dalam RPP, akan sangat mudah jika dikerjakan dengan bantuan komputer atau laptop. Multi media computer sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran karena lewat alat ini semua media *visual* (gambar), *audio*, *audio visual*, internet semuanya bisa akses lewat bantuan komputer. Sebagai guru professional teknologi komputer mau tidak mau harus mereka kuasai apalagi guru yang sudah sertifikasi. Untuk pengadaan laptop dan LCD (*liquid crystal display*) mereka bisa menyisihkan sebagian uang tunjangan sertifikasinya sebagaimana yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 1 Masamba.

Selanjutnya menurut Hj. Hasnawati salah seorang pendidik pada SMAN 1 Masamba memberikan penjelasan tentang upaya guru dalam Mengatasi Permasalahan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

Alokasi waktu yang ditetapkan dalam kurikulum untuk mata pelajaran PAI adalah 2 X 45 menit perminggu untuk mengatasi kekurangan waktu saya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti BTA (baca tulis al-Qur'an), Rohis (rohani Islam), kegiatan shalat berjamaah. Bagi peserta didik yang belum mendapatkan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan program remedial teaching bagi siswa tentang materi yang belum dikuasai. Untuk mengatasi terbatasnya buku siswa sebagai sumber belajar saya hanya bagi pada waktu pembelajaran dan saya tarik kembali untuk kelas lain.³⁵

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan masalah-masalah yang dihadapi dalam penyusunan RPP bisa diselesaikan dengan kemampuan guru sendiri misalnya kekurangan jam pelajaran bisa diatasi dengan menambah jam diluar jam tatap muka dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, mengadakan program remedial.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum Jasman mengungkapkan tentang usaha yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam penyusunan RPP sebagaimana hasil wawancara berikut:

Usaha yang dilakukan: 1. Mengaktifkan MGMP, lewat organisasi profesi ini diharapkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun RPP dapat diselesaikan lewat forum ini. 2. Mengadakan work shop, pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan perencanaan kegiatan belajar mengajar. Lewat kegiatan ini diharapkan permasalahan dalam penyusunan RPP dapat diatasi dengan baik. 3. Mengadakan pengawasan terhadap perangkat pembelajaran khususnya RPP di antaranya penandatanganan RPP diawal semester, supervisi kepala sekolah, supervisi perangkat pembelajaran oleh pengawas kabupaten dan terakhir penilaian kinerja guru (PKG). Ini dilakukan agar guru benar-benar menyusun RPP sendiri dan diharapkan dalam proses

³⁵Hj. Hasnawati, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMAN 1 Masamba tanggal 23 April 2015.

belajar mengajar semua guru sudah siap perangkat pembelajarannya dengan matang dan tidak ada guru yang mengajar tanpa perencanaan.³⁶

Solusi yang sering dilakukan oleh wakasek kurikulum SMAN 1 Masamba bersifat peningkatan kemampuan guru: Pertama mengaktifkan MGMP mata pelajaran yang serumpun, sehingga forum ini dapat dijadikan ajang tukar pikiran dalam menyelesaikan kegiatan belajar mengajar termasuk penyusunan RPP. Kedua mengadakan work shop atau pelatihan, dengan kegiatan ini permasalahan yang dihadapi guru akan bisa dipecahkan lewat pelatihan ini. Ketiga mengadakan pengawasan, dengan pengawasan terhadap perangkat pembelajaran ini akan memberikan motivasi bagi guru untuk membuat RPP sebelum mengajar dikelas, memperbaiki RPP jika masih ada kekurangan dan kelauman.

Zaenal Kepala SMAN 1 Masamba menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi Kendala penyusunan RPP yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan berikut:³⁷

- a. Kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan para guru pada akhir semester untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran-pikiran terhadap penyusunan RPP dengan teknik sumbang saran.
- b. Membimbing guru dalam menyusun RPP secara individu sebagai upaya tindak lanjut. Menunjukkan kekurangan-kekurangan dengan menggunakan bahasa yang

³⁶Jasman, Wakasek Kurikulum SMAN 1 Masamba, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 5 Mei 2015.

³⁷ Zaenal, Kepala SMAN 1 Masamba, *Wawancara* di SMAN 1 Masamba tanggal 5 Mei 2015.

ramah santun. Bagi yang belum membuat RPP maka diberi motivasi dan hukuman yang mendidik.

c. Memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan permasalahannya (sharing), serta membahasnya untuk memecahkan masalah yang terjadi.

d. Mengadakan *work shop* pelatihan tentang peningkatan kualitas pembelajaran. Misalnya pelatihan penyusunan RPP, metodologi pembelajaran, model-model pembelajaran dan lain-lain.

e. Mengaktifkan MGMP sekolah sebagai sarana komunikasi antar guru dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran termasuk penyusunan RPP.

f. Menganggarkan sarana dan prasarana pembelajaran secara bertahap dengan mengutamakan mana yang paling penting dan mendesak.

g. Mengadakan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP terbagi menjadi dua siklus dalam setiap siklus melalui tiga tahap yakni tahap pendahuluan, observasi dan umpan balik. Penerapan supervisi klinis dapat dikatakan berhasil karena ketiga tahap dalam setiap siklus berjalan lancar. Penerapan supervisi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP.

Langkah-langkah kepala sekolah SMAN 1 Masamba di atas merupakan langkah maju dalam upaya mengatasi permasalahan dalam penyusunan RPP yang dihadapi oleh guru-guru. Kepala sekolah sebagai *top leader* senantiasa berfikir ke depan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah dan tujuan sekolah. Kepala sekolah berusaha melakukan perubahan-perubahan/inovasi dalam berbagai program sekolah, salah satunya penyusunan RPP

dengan menggunakan strategi sumbang saran. Dengan sumbang saran ini, guru-guru diharapkan berkesempatan seluas-luasnya untuk mengutarakan saran dan pendapat sebanyak-banyaknya, tanpa merasa ada guru yang lain yang akan mengkritisnya. Pendekatan dari hati ke hati juga menjadi pilihan dengan mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan. Dengan cara-cara seperti ini semua guru akan merasa lebih dihargai dan dimanusiakan. Pada akhirnya mereka lebih merasakan adanya keterikatan emosional. Sumbang saran menjadi sesuatu yang baru dalam pengambilan kebijakan dan keputusan yang menyangkut semua program sekolah ke depan. Kepala sekolah selalu memulai dengan mengadakan rapat-rapat untuk mengetahui apa yang diinginkan. Pada pelaksanaan metode sumbang saran, Kepala sekolah menerapkan beberapa langkah yaitu (1) kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan para guru di akhir semester untuk mempersiapkan segala sesuatunya pada semester yang akan datang; (2) mengumpulkan semua guru untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran-pikiran terhadap penyusunan RPP; (3) membimbing guru dalam menyusun RPP secara individu atau kelompok sebagai upaya tindak lanjut; (4) menunjukkan kekurangan-kekurangan dengan menggunakan bahasa yang ramah dan santun; (5) menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan guru

Dengan upaya seperti ini maka diharapkan kendala-kendala dalam penyusunan RPP dapat diminimalkan, sehingga guru bersemangat untuk menyusun RPP sesuai standar yang diharapkan. Karena pada dasarnya tidak ada masalah yang tidak dapat teratasi, dan guru juga perlu untuk mendapat *suport* dan juga *reward* atas apa yang telah diperbuat dalam melengkapi perangkat pembelajarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Kendala Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMAN 1 Masamba, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Masamba dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yaitu: mencantumkan identitas mata pelajaran, menuliskan standar kompetensi, menuliskan kompetensi dasar, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi ajar, menetapkan metode pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran, merumuskan penilaian hasil belajar, memilih sumber belajar.

2. Kendala penyusunan RPP di SMAN 1 Masamba di antaranya:

a. Kendala dalam merumuskan indikator sikap dan psikomotor karena tidak adanya standar baku yang ditetapkan. b. Kendala dalam menentukan waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar yaitu menyesuaikan waktu dengan tujuan, materi, dan kemampuan peserta didik. c. Kendala dalam mengidentifikasi materi sikap karena belum adanya standar tentang materi sikap. d. Kendala dalam menentukan metode dan pendekatan karena kemampuan guru dalam menguasai

model dan pendekatan pembelajaran terbatas. e. Kendala dalam menentukan sumber belajar dan media pembelajaran karena keterbatasan sarana dan prasarana. f. Kendala dalam menentukan standar penilaian sikap. Kendala penyusunan RPP di SMAN 1 Masamba dapat dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber pada guru itu sendiri seperti kemampuan guru dalam menguasai karakteristik siswa, keterbatasan guru dalam memahami model-model pembelajaran, kemampuan guru dalam membuat format-format penilaian terutama penilaian sikap dan psikomotor. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar guru seperti keterbatasan sarana, media dan sumber belajar.

3. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru SMAN 1 Masamba dalam mengatasi kendala dalam penyusunan RPP di antaranya:

a. Menyelesaikan dengan kemampuan guru sendiri misalnya kekurangan jam pelajaran bisa diatasi dengan menambah jam diluar jam tatap muka dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, mengadakan program remedial.

b. Meningkatkan kemampuan guru dengan mengaktifkan MGMP mata pelajaran yang serumpun, mengadakan work shop atau pelatihan, mengadakan pengawasan, perangkat pembelajaran sebagai motivasi bagi guru untuk membuat RPP sebelum mengajar di kelas, memperbaiki RPP jika masih ada kekurangan dan kelemahan.

c. Menganggarkan sarana dan prasarana pembelajaran secara bertahap dengan mengutamakan mana yang paling penting dan mendesak.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan yang telah diuraikan di atas tentang Kendala penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Masamba, maka implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan kewajiban guru dan harus dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru membuat RPP hanya *copy paste* dari internet, hasil buatan sekolah lain tanpa menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Sehingga RPP yang dibuat tidak dijadikan sebagai skenario dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap hakekat RPP, teknik-teknik penyusunan RPP yang mudah dilaksanakan bagi guru, dan tidak adanya solusi bila mendapatkan kendala dalam penyusunan RPP. Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kendala-kendala penyusunan RPP dan apa solusinya, sehingga guru Pendidikan Agama Islam akan berupaya menyusun RPP secara mandiri dan RPP yang disusunnya dijadikan skenario dalam pembelajaran.

IAIN PALOPO

KEPUSTAKAAN

- Anwar, Kasful Us. dan Hendra Harmi. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara: 1993.
- Arifin, Mochamad, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah di Kec Ungaran Barat Kab Semarang*, Tesis Pascasarjana STAIN Salatiga, 2011.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI; Bumi Aksara, 2006.
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar*, Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Karya Utama, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2000.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*, Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Herawati, Evi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam: Studi Kasus di School of Universe*, Tesis Program Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Khaeruddin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Semarang: Pilar Media, 2007.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KURIKULUM 2013) dan sukses dalam sertifikasi Guru*, Cet. VII; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Kurniasih Imas dan Berlin Sani. *Implementasikan Kurikulum 2013 konsep dan Penerapan*, Cet. III; Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Kurniasih Imas dan Berlin Sani. *Sukses mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Cet. I; Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Pengembangan Standar Kompetensi Guru*, Cet. IX, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Maudiarti, Santi, et.al., *Prinsip Disain Pembelajaran Buku Kerja*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo, 2011.
- Muhaemin. *Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN (LPS), 2010.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. V; Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Mukodas, *Manajemen Pelaksanaan Kurikulum PAI di SD Integral Luman Al-Hakim Kudus*, Tesis Program Pascasarja IAIN Wali Songo Semarang, 2010.
- Mulyasa, E. *Kurikulum yang disempurnakan; Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. VII; Bandung: Rosda, 2008.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Natsir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum Profesional: Menciptakan, Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Cet. III; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.

- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Repubik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 10, ayat 1.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. V, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Santana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Siskandar, *Pengembangan Kurikulum*, Cet. I, Semarang: Unnes Press, 2012.
- Siswanto, Bedjo. *Manajemen : Konsep dan Aplikasi*, Cet. I, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Siswanto, H.B. *Pengantar Manajemen*, Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Metodologi Pendidikan Agama Islam* Cet. XV; 2012.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Suparta dan Herry Noer Aly. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Amisco, 2003.
- Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thaib, M. Amin, *Model Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah unggulan (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum PAI pada SMAN 6 Unggulan Kota Palembang)*, Balai Litbang Agama Jakarta, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- _____, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- _____, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zuhairini, *filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



IAIN PALOPO